

**DAMPAK PROGRAM KUMM (KELOMPOK USAHA MANDIRI  
MASYARAKAT) PKPU YOGYAKARTA TERHADAP KESEJAHTERAAN  
USAHA MIKRO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**

***The Impact Program Kumm (The Group Of Independent  
Business Community) PKPU Yogyakarta To Welfare Micro Enterprise Yogyakarta  
The Islamic Economic Perspective***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari  
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

NAILY QIYADATUL ULYA

13423168

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017**

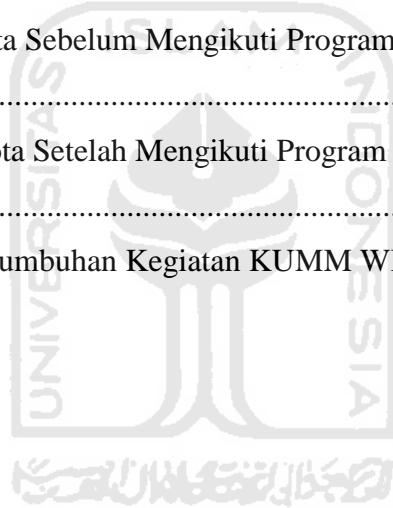
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Telaah Pustaka.....	8
B. Landasan Teori .....	16
1. Tinjauan Tentang Pengelolaan .....	16
a. Pengertian Pengelolaan .....	16
b. Fungsi Pengelolaan .....	17
2. Lembaga Swadaya Masyarakat .....	18
a. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat.....	18
b. Landasan Hukum Lembaga Swadaya Masyarakat .....	19
c. Sumber Dana Lembaga Swadaya Masyarakat .....	20
d. Identifikasi Ciri Pokok LSM.....	23

3.	Teori Dampak Program.....	24
a.	Pengertian Dampak Program .....	24
b.	Pengertian Program.....	25
4.	Teori Kesejahteraan .....	26
a.	Kesejahteraan Perspektif Islam .....	26
b.	Cara Dalam Mencapai Kesejahteraan .....	27
c.	Tujuan dan Indikator Kesejahteraan .....	28
d.	Macam-macam Kesejahteraan .....	31
5.	Usaha Mikro.....	33
a.	Pengertian Usaha Mikro.....	33
b.	Tujuan Usaha Mikro .....	34
c.	Tantangan dan Permasalahan Usaha Mikro.....	34
d.	Prinsip-prinsip Usaha/Bisnis Menurut Islam .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>38</b>
A.	Desain Penelitian.....	38
B.	Lokasi Penelitian dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	38
C.	Populasi dan Sampel .....	39
D.	Sumber Data .....	39
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	40
F.	Instrumen Penelitian.....	40
G.	Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>43</b>
A.	Hasil Analisis .....	43
1.	Gambaran Umum PKPU Yogyakarta .....	43
2.	Pengelolaan Program KUMM .....	54
3.	Dampak Program KUMM .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>92</b>
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>94</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang.....	13
Tabel 4.1 Sebagian Daftar Mitra PKPU.....	53
Tabel 4.2 Kondisi Anggota Sebelum Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	72
Tabel 4.3 Kondisi Anggota Setelah Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	75
Tabel 4.4 Kondisi Anggota Sebelum Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	86
Tabel 4.5 Kondisi Anggota Setelah Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	88
Tabel 4.6 Perbedaan Pertumbuhan Kegiatan KUMM WIDODO.....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Stuktur Manajemen PKPU Cabang Yogyakarta .....	46
Gambar 4.2 Skema Kegiatan KUMM WIDODO .....	62
Gambar 4.3 Skema Alur Keuangan KUMM WIDODO .....	63
Gambar 4.4 Skema Target Program KUMM WIDODO .....	65
Gambar 4.5 Skema Kegiatan KUMM SALMA.....	68
Gambar 4.6 Skema Target KUMM SALMA.....	70



**DAMPAK PROGRAM KUMM (KELOMPOK USAHA MANDIRI  
MASYARAKAT) PKPU YOGYAKARTA TERHADAP KESEJAHTERAAN  
USAHA MIKRO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**

***The Impact Program Kumm (The Group Of Independent  
Business Community) PKPU Yogyakarta To Welfare Micro Enterprise Yogyakarta  
The Islamic Economic Perspective***

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam dari  
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

NAILY QIYADATUL ULYA

13423168

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017**

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 6 Juni 2017  
Judul Skripsi : Dampak Program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat) PKPU Yogyakarta terhadap Kesejahteraan Usaha Mikro Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Ekonomi Islam  
Disusun oleh : NAILI QIYADATUL ULYA  
Nomor Mahasiswa : 13423168

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

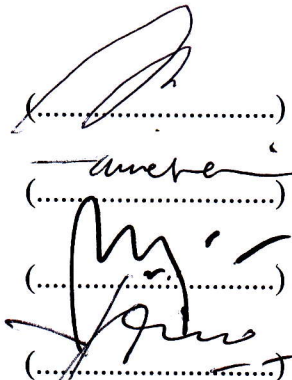
#### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM

Penguji I : Dr. Siti Achiria, SE, MM

Penguji II : Zein Muttaqin, S.E.I., M.A.

Pembimbing : Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag



(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)



Yogyakarta, 7 Juni 2017

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

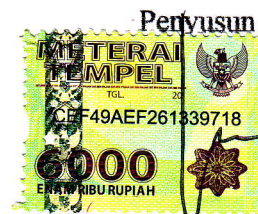
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nailly Qiyadatul Ulya  
NIM : 13423168  
Program Studi : Ekonomi Islam  
Judul Penelitian : Dampak Program Kumm (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat) PKPU Yogyakarta Terhadap Kesejahteraan Usaha Mikro Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Ekonomi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penyaduran terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 27 April 2017



Nailly Qiyadatul Ulya



## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, teriring rasa syukur yang sangat dalam atas limpahan rahmat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah, nikmat dan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sampai dengan tersusunnya skripsi. Dan tidak lupa shalawat beriring salam kami haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Sebagai nabi terakhir dari sekian banyak nabi, penyampai risalah terakhir kepada manusia berupa Al-Qur'an.

Selama dalam proses pelaksanaan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, penyusun banyak memperoleh bantuan, dorongan, dan bimbingan baik yang berupa materil maupun moril, untuk itu, pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan selama ini hingga sampai terselesaikannya skripsi ini
4. Seluruh Dosen Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan ilmunya kepada penyusun

5. Kepada kedua orang tua penyusun, Bapak Nadlir dan Ibu Turichah yang selalu memberikan dukungan, do'a dan kasih sayangnya yang tidak pernah putus sampai detik ini
6. Kepada seluruh teman-teman Ekonomi Islam 2013 yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
7. Kepada teman-teman alumni MA NU Banat Kudus dan alumni EECC 80th *period* motivasi, do'a dan dukungannya
8. Kepada Pihak Lembaga PKPU Yogyakarta, Pak Agus, Pak Selamat, Bu Endang dan narasumber lainnya yang telah meluangkan waktunya untuk penulis wawancarai.
9. Teman-teman kost Babah Mimin Squad (Mba Pipit, Luluk, Hasnah, Iit, Umami, Ismi, Rati) Aimmah, Riang dan Tiqoh yang selalu memberikan nasehat, semangat, masukan, dan hiburan pereda stress saat mengerjakan skripsi.
10. Seluruh pihak yang terlibat, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu, yang telah membantu sepanjang perjalanan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penyusun sendiri, dan umumnya bagi para pembaca dan akhirnya penyusun ucapkan *jazakumullah 'ala kullihal*.

**Yogyakarta, 27 April 2017**

**Penyusun**

**Naily Qiyadatul Ulya**

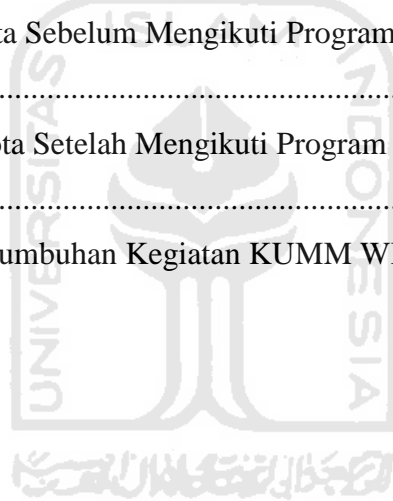
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Telaah Pustaka.....	8
B. Landasan Teori .....	16
1. Tinjauan Tentang Pengelolaan .....	16
a. Pengertian Pengelolaan .....	16
b. Fungsi Pengelolaan .....	17
2. Lembaga Swadaya Masyarakat .....	18
a. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat.....	18
b. Landasan Hukum Lembaga Swadaya Masyarakat .....	19
c. Sumber Dana Lembaga Swadaya Masyarakat .....	20
d. Identifikasi Ciri Pokok LSM.....	23

3.	Teori Dampak Program.....	24
a.	Pengertian Dampak Program .....	24
b.	Pengertian Program.....	25
4.	Teori Kesejahteraan .....	26
a.	Kesejahteraan Perspektif Islam .....	26
b.	Cara Dalam Mencapai Kesejahteraan .....	27
c.	Tujuan dan Indikator Kesejahteraan .....	28
d.	Macam-macam Kesejahteraan .....	31
5.	Usaha Mikro.....	33
a.	Pengertian Usaha Mikro.....	33
b.	Tujuan Usaha Mikro .....	34
c.	Tantangan dan Permasalahan Usaha Mikro.....	34
d.	Prinsip-prinsip Usaha/Bisnis Menurut Islam .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>38</b>
A.	Desain Penelitian.....	38
B.	Lokasi Penelitian dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	38
C.	Populasi dan Sampel .....	39
D.	Sumber Data .....	39
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	40
F.	Instrumen Penelitian.....	40
G.	Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>43</b>
A.	Hasil Analisis .....	43
1.	Gambaran Umum PKPU Yogyakarta .....	43
2.	Pengelolaan Program KUMM .....	54
3.	Dampak Program KUMM .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>92</b>
A.	Kesimpulan.....	92
B.	Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>94</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang.....	13
Tabel 4.1 Sebagian Daftar Mitra PKPU.....	53
Tabel 4.2 Kondisi Anggota Sebelum Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	72
Tabel 4.3 Kondisi Anggota Setelah Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	75
Tabel 4.4 Kondisi Anggota Sebelum Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	86
Tabel 4.5 Kondisi Anggota Setelah Mengikuti Program KUMM WIDODO .....	88
Tabel 4.6 Perbedaan Pertumbuhan Kegiatan KUMM WIDODO.....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Stuktur Manajemen PKPU Cabang Yogyakarta .....	46
Gambar 4.2 Skema Kegiatan KUMM WIDODO .....	62
Gambar 4.3 Skema Alur Keuangan KUMM WIDODO .....	63
Gambar 4.4 Skema Target Program KUMM WIDODO .....	65
Gambar 4.5 Skema Kegiatan KUMM SALMA.....	68
Gambar 4.6 Skema Target KUMM SALMA.....	70



## ABSTRAK

### DAMPAK PROGRAM KUMM (KELOMPOK USAHA MANDIRI MASYARAKAT) POS KEADILAN PEDULI UMAT YOGYAKARTA TERHADAP KESEJAHTERAAN USAHA MIKRO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Naily Qiyadatul Ulya  
13423168

Peranan usaha mikro, kecil dan menengah yang dikaitkan dengan pemerintah harusnya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang semakin bertambah disetiap tahun, namun realitanya terdapat sebagian besar permasalahan yang dihadapi usaha mikro seperti masalah permodalan atau *financial*. Perkembangan modal para pengusaha mikro, hingga kini masih relatif lambat, oleh karena itu masih sering memerlukan bantuan baik dari pemerintah maupun dari pengusaha besar. Keberadaan NGO (*Non Government Organization*) sudah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia kini semakin mengakar dan berkembang sehingga mampu berperan cukup besar dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Saat ini telah banyak NGO yang membuat program pemberdayaan dalam perekonomian masyarakat salah satunya adalah lembaga PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat) yang dulu manajemennya sebagai LAZ akan tetapi setelah *spin-off* dengan induknya sekarang PKPU mempunyai manajemen sendiri dalam mengelolanya. Melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengelolaan KUMM oleh PKPU saat ini dan dampak adanya KUMM pada anggota dan usahanya. Sehingga dapat menjelaskan dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan KUMM yang dilakukan oleh kedua pihak yakni dari lembaga PKPU serta masing-masing kelompok KUMM, karena setiap kelompok mempunyai sistem pengelolaan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan dampak yang berbeda juga pada tingkat kesejahteraannya. Dalam penelitian ini mengambil dua kelompok KUMM untuk dijadikan subyek karena kedua kelompok tersebut terdapat perbedaan pada jangka waktu dan hasil capaian. Namun dengan perbedaan dari kedua KUMM yang bernama KUMM WIDODO dan KUMM SALMA mengakui bahwa adanya pemberdayaan sangat memberikan manfaat sehingga dapat dikatakan sejahtera.

**Kata Kunci :** *Dampak, KUMM PKPU, Kesejahteraan, NGO*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki cita-cita adil dan makmur yang mana telah dilaksanakan oleh *founding father* dengan langkah pertama yaitu tujuan negara Indonesia yang terdapat dalam alinea keempat Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum. Tujuan tersebut menandakan negara Indonesia sebagai negara kesejahteraan (*welfare state*). Ciri utama dari negara kesejahteraan adalah munculnya kewajiban negara untuk mewujudkan kesejahteraan umum bagi warganya.

Dalam mewujudkan sebuah kesejahteraan negara, pembangunan ekonomi merupakan salah satu wujud nyata pemerintah dalam upaya memperhatikan kebutuhan masyarakat dan kemajuan bangsa. Pengalaman pembangunan ekonomi Indonesia yang dijalankan berdasarkan mekanisme pasar yang tidak berjalan dengan adil sering menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat. Seiring perjalanan waktu, negara Indonesia tak sekedar menghadapi globalisasi, tetapi juga masalah pengangguran dan masalah pengentasan kemiskinan (*poverty sharing*).

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah selama ini dinilai belum optimal dalam mengurangi angka kemiskinan. Hal ini terlihat dari data statistik Garis Kemiskinan Menurut Provinsi (Rupiah/kapita/bulan) dalam Angka Tahun 2016, jumlah penduduk miskin di D.I Yogyakarta pada tahun 2015 untuk perkotaan mencapai 359 470 dan pedesaan mencapai 324 386 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang menjual banyak objek wisata, dari segi wisata peninggalan sejarah, wisata alam, juga terdapat wisata seni budaya dan kuliner khas. Apabila berkunjung ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di kota Yogyakarta. Di jantung kota tersebut terdapat beberapa usaha kecil mikro yang mengolah beberapa kerajinan tangan hingga oleh-oleh yang rata-rata pembuatannya masih dengan cara manual.



Dalam mewujudkan perekonomian yang kokoh, usaha mikro perlu diberdayakan agar dapat menjadi mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah. Sehingga diharapkan dapat menjadi usaha yang tangguh, unggul, dan mandiri. Sehingga peranan dalam mendorong sektor perekonomian semakin meningkat.

Keberadaan usaha mikro hendaknya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup baik terhadap upaya penanggulangan masalah-masalah yang dihadapi seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan segala aspek yang tidak baik.

Menurut (Lestari, 2006) Usaha mikro mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha mikro lebih fleksibel dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Hal ini disebabkan karena usaha mikro tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena dapat mengurangi impor dan memiliki kandungan lokal yang tinggi.

Oleh karena itu pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi pada diversifikasi ekonomi dan perubahan struktur sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan, disamping itu tingkat penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha mikro dari pada yang terjadi di perusahaan besar.

Menurut (Partomo & Soejodono, 2004) peranan usaha mikro, kecil dan menengah yang dikaitkan dengan pemerintah hendaknya harus dapat mengurangi tingkat pengangguran yang semakin bertambah disetiap tahun, menanggulangi kemiskinan dengan membantu masyarakat yang kurang mampu dan pemerataan pendapatan yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat yang memiliki keterbatasan khususnya dalam keuangan.

Namun terdapat sebagian besar permasalahan yang dihadapi usaha mikro, seperti masalah permodalan atau *financial*. Modal merupakan bagian yang sangat penting dalam usaha pengembangan suatu bisnis, sedangkan perkembangan modal para pengusaha mikro, hingga kini masih relatif lambat, oleh karena itu

masih sering memerlukan bantuan baik dari pemerintah maupun dari pengusaha besar.

Berdasarkan dari data statistik terakhir D.I.Yogyakarta dalam Angka Tahun 2015 mengalami penurunan, jumlah usaha mikro menjadi 52.907 unit. Padahal di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 usaha mikro mencapai 73.266 unit (Badan Pusat Statistik, 2016).

Terkait dalam hal tersebut, keberadaan NGO (*Non Government Organization*) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang sudah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia kini semakin mengakar dan berkembang sehingga mampu berperan cukup besar dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Peran NGO hadir untuk memberikan pelayanan kepada konstituennya tanpa mengharapkan keuntungan bersih dalam pelayanannya.

NGO (*Non Government Organization*) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) bergerak di beberapa bidang, seperti keagamaan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, bahkan rehabilitasi kemanusiaan pasca bencana. Untuk mendanai kegiatannya dan mempertahankan kesinambungan hidupnya, lembaga ini memperoleh modal dari harta kekayaan yang dipisahkan dari para pendirinya, yakni wakaf, hibah, dana program (*grants*) atau dari sumbangan para penyandang dana yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari lembaga tersebut (donatur).

Peran NGO (*Non Government Organization*) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dalam pembangunan ekonomi cukup besar misalnya, pada pelaksanaan program-programnya lembaga memberikan pelayanan atau bantuan modal dan pembinaan pada pengusaha mikro yang kesulitan dalam *financial* nya dengan tujuan meminimalisir tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi pengangguran lainnya.

Hal tersebut dapat dikatakan sebuah upaya penyaluran dana secara produktif sebagaimana yang pernah terjadi di jaman Rasulullah saw yang dikemukakan dalam sebuah hadits riwayat muslim dari Salim bin Abdullah bin 'Umar dari bapaknya ( Umar bin Khatab ), bahwasanya Rasulullah pernah memberikan Umar bin Khatab suatu pemberian, lalu Umar berkata yang artinya : “berikanlah kepada orang yang lebih fakir dari saya, lalu Nabi bersabda

"Ambilah dahulu, setelah itu milikilah (kembangkanlah) dan dan sedekahkan kepada orang lain dan apa yang datang kepadamu dari harta semacam ini sedang engkau tidak membutukannya dan bukan engkau minta, maka ambilah. Dan mana-mana yang tidak demikian maka janganlah engkau turutkan nafsumu. (HR Muslim) (Al-Asqalani, 1991).

Salah satu NGO (*Non Government Organization*) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang melakukan pemberdayaan ekonomi dengan memberikan modal usaha dan pembinaan di Indonesia yang saat ini sudah mempunyai kantor cabang di setiap provinsi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu PKPU *Human Inisiative* dengan nama program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat).

Lembaga non-profit yang dulunya bernama Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Lembaga Kemanusiaan Nasional, sekarang sudah berubah menjadi PKPU *Human Inisiatif* karena saat ini sudah tidak lagi berperan sebagai LAZ, manajemen dalam menghimpun ZISWAF sudah di *spin-out* yang mana saat ini menjadi 2 induk lembaga yaitu Wakaf *Inisiative* dan Inisiatif Zakat Indonesia. PKPU juga sebagai lembaga yang mempunyai kegiatan kemitraan yang bekerjasama dengan beberapa perusahaan-perusahaan besar di Indonesia dalam mengelola dana CSR dari beberapa perusahaan tersebut seperti PT. Pertamina Pusat, PT. Telkomsel, PT. Jasa Raharja, dan lainnya.

Adapun program KUMM mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang mempunyai usaha-usaha produktif dengan cara mengikat mereka dalam sebuah kelompok melalui pendampingan yang dilakukan secara intensif dengan memberikan pelatihan dan binaan serta memberikan modal kepada sekelompok orang yang menyatukan diri, dalam usaha-usaha di bidang sosial dan ekonomi atas dasar prinsip demokrasi, partisipasi, keterbukaan dan keadilan, yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masing-masing anggota dalam rangka kepentingan bersama, seperti halnya usaha mikro.

Dengan Demikian penulis tertarik meneliti pada PKPU *Human Inisiative* Yogyakarta karena ingin mengetahui dan mendiskripsikan pengelolaan program di PKPU Yogyakarta yang merupakan lembaga swadaya masyarakat swasta yang

berdiri atas dasar semangat kemanusiaan yang menciptakan citra positif dari masyarakat, sukses membuat dua induk lembaga yang mandiri di skala Nasional serta mempunyai kiprah yang sukses dalam kemitraan dan jaringan yang cukup luas hingga mempunyai kantor cabang di 12 negara, seperti Korea Selatan, Jepang, Qatar. Subjek penelitiannya adalah para pelaku usaha mikro kecil menengah binaan KUMM PKPU Yogyakarta. Adapun penulis meneliti para pelaku usaha mikro binaan KUMM PKPU Yogyakarta karena mereka yang merasakan bagaimana dampak dari adanya program tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dalam hal ini penulis akan membahas tentang dampak program KUMM PKPU terhadap kesejahteraan usaha mikro Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perspektif Islam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah pokok yang akan dibahas, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana pengelolaan program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat) PKPU Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat) terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perspektif ekonomi Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengelolaan program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat) PKPU Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis dampak program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat) terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perspektif ekonomi Islam.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangan pemikiran untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi

islam yang berhubungan dengan peran LSM dalam kesejahteraan ekonomi serta parameter kesejahteraan pelaku UMKM dalam perspektif islam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru dan lebih mendalam tentang peran LSM dalam kesejahteraan ekonomi dan pemberdayaan UMKM.
- b. Memberikan pertimbangan pada lembaga terkait dalam peningkatan mutu dan sebagai upaya evaluasi untuk kedepannya.

## E. Sistematika Penulisan

Salah satu NGO atau lembaga swadaya masyarakat di Yogyakarta yang melakukan pemberdayaan ekonomi dengan memberikan modal usaha dan pembinaan adalah PKPU Yogyakarta dengan nama program KUMM (Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat). KUMM bertujuan Meningkatkan pendapatan kelompok yang mempunyai usaha-usaha produktif dengan cara mengikat mereka dalam sebuah kelompok melalui pendampingan yang dilakukan secara intensif dengan memberikan pelatihan dan binaan serta memberikan modal kepada sekelompok orang yang menyatukan diri, dalam usaha-usaha di bidang sosial dan ekonomi seperti halnya usaha mikro. Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis dampak program KUMM PKPU Yogyakarta terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini sistematika pembahasannya secara lengkap :

### BAB I

Berisi pendahuluan pada bab ini membahas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan telaah pustaka serta sistematika pembahasan.

### BAB II

Berisi landasan teori dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti seperti ruang lingkup lembaga *non-profit*, pengelolaan dana program dan CSR, kesejahteraan dalam perspektif Islam. serta ruang lingkup usaha mikro.

### BAB III

Berisi metodologi penelitian dalam bab ini akan diuraikan antara lain mengenai lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, operasional, teknik analisis data.

### BAB IV

Berisi hasil penelitian pada bab ini juga membahas tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan, hasil wawancara yang di deskripsikan secara mendalam hingga tercapai hasil analisis dan penelitian.

### BAB V

Berisi penutup pada bab ini membahas kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah dalam penelitian. Selain itu juga berisi saran dari penulis yang berhubungan dengan obyek dan tujuan penelitian serta analisis yang telah dilakukan.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Telaah Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kesejahteraan usaha mikro yang dijadikan bahan perbandingan bagi penyusun dalam melakukan penelitian ini diantaranya, pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Ismail (2015), “Optimalisasi Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat – Program Ibu Mandiri Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Di PKPU Yogyakarta)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi pelaksanaan program kelompok usaha mandiri masyarakat – program ibu mandiri dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga (Studi Di PKPU Yogyakarta). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan program KUMM Prima PKPU Yogyakarta belum optimal dan pelaksanaan program KUMM Prima telah meningkatkan pendapatan rumah tangga dan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga serta mengeluarkan sebagian besar rumah tangga mustahik dari garis kemiskinan.

Persamaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang pelaksanaan KUMM PKPU Yogyakarta. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada tingkat kesejahteraan dalam perspektif Islam dan pengelolaan KUMM dalam penelitian ini masih menggunakan dana zakat bergulir sedangkan dalam penelitian saat ini PKPU sudah tidak lagi mengelola dana zakat.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Magdalena Silawati Samosir, Made Suyana Utama Dan A.A.I.N. Marhaeni (2016), “Analisis Dampak Pembiayaan Dana Bergulir KUR (Kredit Usaha Rakyat) Terhadap Kinerja UMKM”. Dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap kinerja pelaku umkm di kabupaten sikka-ntt, menganalisis pengaruh

pemberdayaan dan kinerja terhadap kesejahteraan pelaku umkm di kabupaten sikka-ntt, menganalisis pengaruh secara tidak langsung pemberdayaan terhadap kesejahteraan melalui kinerja pelaku UMKM di Kabupaten Sikka-NTT.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengaruh pemberdayaan umkm terhadap kinerja umkm di kabupaten sikka-ntt adalah positif dan signifikan artinya semakin meningkatnya kualitas pemberdayaan umkm maka kesejahteraan juga meningkat demikian sebaliknya. Kinerja umkm berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pelaku umkm artinya jika kinerja umkm meningkat maka kesejahteraan pelaku umk juga meningkat dan demikian sebaliknya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kesejahteraan pelaku usaha. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada metode penelitian dan penelitian saat ini lebih spesifik ke usaha mikro sedangkan dalam penelitian ini lebih kepada usaha mikro, kecil dan menengah.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Erwin Thobias, A.K. Tungka, Dan J.J. Rogahang (2013), "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu Studi Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud)". Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan dan berapa besar pengaruh faktor tersebut.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa modal berperan besar bagi pengusaha mikro kecil menengah yang ada di kecamatan kabaruan kabupaten kepulauan talaud dalam membentuk perilaku kewirausahaan mereka. Indikator modal sosial yang paling berpengaruh adalah keyakinan dalam lembaga masyarakat dan orang-orang pada umumnya dan diikuti oleh indikator sistem kepercayaan dan ideologi.

Peranan modal sosial dalam pembangunan ekonomi telah dibuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi itu sangat berkorelasi dengan modal sosial. modal sosial yang dimiliki masyarakat seperti kepercayaan, gotong royong, jaringan dan sikap, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku kewirausahaan, seperti meningkatnya kepercayaan masyarakat yang



dimanifestasikan dalam perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Dalam kegiatan kewirausahaan modal sosial juga dapat berfungsi sebagai pengungkit berhasilnya kegiatan usaha, karena dalam modal sosial terdapat nilai-nilai kerjasama.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama merujuk pada pelaku usaha dan membahas mengenai pengaruh pemberian modal pada pelaku usaha. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada metode yang digunakan kuantitatif sedangkan pada saat ini penyusun menggunakan metode kualitatif dan lebih fokus pada kesejahteraan secara keseluruhan pada pelaku usaha dengan perspektif islam.

Penelitian keempat yang ditulis oleh Unang Mulkhan dan Maulana Agung P (2012), “Analisis Pelaksanaan Program Kemitraan Bumh Terhadap Kesejahteraan Umkm: Pendekatan *Corporate Responsibility* (Studi Kasus PTPN VII)”. Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh program kemitraan bumh khususnya PTPN VII dalam peningkatan kesejahteraan umkm binaanya serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program kemitraan bagi UMKM. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kesejahteraan UMKM.

Penelitian kelima yang ditulis oleh Andi Mapisangka (2009), “Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat”. Dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak CSR dari PT. BIC terhadap kesejahteraan hidup masyarakat. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kesejahteraan dari dampak dana CSR.

Penelitian keenam yang ditulis oleh I Wayan Dipta (2008), “Strategi Penguatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Kerjasama Kemitraan Pola CSR”. Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa Strategi Penguatan UMKM melalui kerjasama kemitraan dengan pola CSR. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengembangan program kemitraan dengan pola CSR ini dapat dilakukan dalam berbagai pola, seperti *community development*, peningkatan kapasitas, promosi produk, bahkan perkuatan permodalan bagi Usaha Mikro dan Kecil.

Bentuk program CSR lainnya adalah pengembangan lembaga layanan bisnis dan yayasan lain yang intinya diarahkan untuk pengembangan UMKM. Guna mempercepat program CSR, beberapa upaya yang perlu dilakukan adalah Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan untuk mendorong program CSR bagi pengembangan UMKM, Setiap kebijakan yang dikeluarkan dikawal dan dilaksanakan dengan penuh komitmen dan konsisten mulai dari tingkat pusat sampai daerah, Bagi perusahaan besar yang memberikan kontribusi dan prestasi yang besar dan baik dalam penguatan UMKM seyogyanya diberikan penghargaan atau *reward* sehingga mampu menumbuhkan semangat dan gaerah bagi perusahaan besar lainnya yang kurang menunjukkan prestasinya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama merujuk pada pelaku usaha mikro dan membahas mengenai peran kemitraan dengan pola CSR. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada objek nya, dalam penelitian ini lebih terfokus pada strategi penguatan melalui CSR sedangkan pada saat ini penyusun lebih fokus pada dampaknya terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro.

Penelitian ketujuh yang ditulis oleh Ravik Karsidi (2007), “Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah)”. Dari penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kajian tentang dinamika keterlibatan dan hubungan peran antar *stakeholder* UKM, pemberdayaan untuk UKM dan berbagai pengalaman empiris.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat untuk UKM hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, yaitu: belajar dari masyarakat, pendamping sebagai fasilitator dan dapat tercipta saling belajar dan berbagi pengalaman. Dari dua pengalaman empiris tersebut pelajaran yang dapat diambil yaitu bahwa kerjasama antar *stakeholder* akan menghasilkan kinerja yang lebih baik untuk pengembangan UKM.

Untuk itu, Langkah yang dapat ditempuh yaitu dengan cara mendorong terjadinya partisipasi masyarakat sasaran, antara lain melalui: identifikasi potensi, analisis kebutuhan, rencana kerja bersama, serta monitoring dan evaluasi yang

berkelanjutan. Implementasi kebijakan dalam rangka strategi pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan UKM tidak bisa secara parsial hanya bidang ekonomi permodalan saja, namun juga harus berorientasi secara keseluruhan atas kebutuhan UKM baik secara individu maupun kelompok termasuk mendasarkan pada potensi sumberdaya manusianya. Dengan melibatkan secara partisipatif dan lebih bersifat *bottom up* ternyata partisipasi UKM untuk pemberdayaan diri mereka sendiri akan berhasil dan pada gilirannya secara integral akan mampu memberikan dampak perkembangan bagi perekonomian wilayah.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama merujuk pada pelaku usaha mikro dan membahas pemberdayaan usaha mikro. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada objek nya, dalam penelitian ini hanya membahas pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan UKM sedangkan pada saat ini penyusun lebih fokus pada dampak program dari lembaga terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro.

Penelitian kedelapan yang ditulis oleh Supriyanto (2006), “Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan”. Dari penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengungkap peran pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama membahas pemberdayaan usaha mikro.

Penelitian kesembilan yang ditulis oleh Mohammad Jafar Hafsah (2004), “Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)”. Dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian mengenai upaya pengembangan UKM. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada hakekatnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Dengan mencermati permasalahan yang dihadapi oleh UKM, maka kedepan perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut diantaranya : penciptaan iklim usaha yang kondusif, bantuan permodalan, perlindungan usaha, pengembangan kemitraan usaha, pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UKM baik dalam aspek kewiraswastaan, manajemen, administrasi dan pengetahuan serta

keterampilannya dalam pengembangan usahanya, membentuk Lembaga khusus, memantapkan Asosiasi, mengembangkan promosi guna lebih mempercepat proses kemitraan antara UKM dengan usaha, mengembangkan kerjasama yang setara.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya pengembangan usaha, Namun dalam penelitian ini hanya mengkaji upaya pengembangan usaha tanpa mengkaji tingkat kesejahteraannya.

**Tabel 2.1**

Perbandingan Penelitian Terdahulu Dan Sekarang

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Perbandingan
1	Ismail	2015	Optimalisasi Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat – Program Ibu Mandiri Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Di PKPU Yogyakarta).	Persamaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang pelaksanaan KUMM PKPU Yogyakarta. Namun penelitian hanya mengukur dalam tingkat pendapatan sedangkan penelitian penyusun lebih mengukur kesejahteraan secara keseluruhan dalam perspektif Islam.
2	Magdalena Silawati Samosir, Made Suyana Utama Dan A.A.I.N. Marhaeni	2016	Analisis Pengaruh Pemberdayaan Dan Kinerja Umkm Terhadap Kesejahteraan Pelaku Umkm Di Kabupaten Sikka-Ntt	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemberdayaan UMKM, namun perbedaannya adalah objeknya.
3	Erwin Thobias, A.K. Tungka, dan J.J. Rogahang	2013	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama merujuk pada pelaku usaha dan membahas mengenai pengaruh pemberian modal pada pelaku usaha. Namun terdapat perbedaan dengan

			Kepulauan Talaud)	penelitian saat ini yaitu pada metode yang digunakan kuantitatif sedangkan pada saat ini penyusun menggunakan metode kualitatif dan lebih fokus pada kesejahteraan secara keseluruhan pada pelaku usaha dengan perspektif Islam.
4	Unang Mulkan dan Maulana Agung P	2012	Analisis Pelaksanaan Program Kemitraan Bumn Terhadap Kesejahteraan Umkm: Pendekatan <i>Corporate Responsibility</i> (Studi Kasus PTPN VII)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama mengukur kesejahteraan UMKM. Namun dalam penelitian ini berbeda subjek.
5	Andi Mapisangka	2009	Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat	Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama membahas kesejahteraan dari dampak dana sosial. Namun dalam penelitian ini membahas kesejahteraan masyarakat secara umum.
6	I Wayan Dipta	2008	Strategi Penguatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Kerjasama Kemitraan Pola CSR	Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama merujuk pada pelaku usaha mikro dan membahas mengenai peran kemitraan dengan pola CSR. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada objek nya, dalam penelitian ini lebih terfokus pada strategi penguatan melalui CSR sedangkan pada saat ini penyusun lebih fokus pada dampaknya terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro
7	Ravik Karsidi	2007	Pemberdayaan	Persamaan dari

			Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah)	penelitian ini adalah sama- sama merujuk pada pelaku usaha mikro dan membahas pemberdayaan usaha mikro. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada objek nya, dalam penelitian ini hanya membahas pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan UKM sedangkan pada saat ini penyusun lebih fokus pada dampak program dari lembaga terhadap kesejahteraan pelaku usaha mikro.
8	Supriyanto	2006	Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan	Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama membahas pemberdayaan UMKM. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus dalam pengentasan kemiskinan.
9	Mohammad Jafar Hafsah	2004	Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM)	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas upaya pengembangan usaha, Namun dalam penelitian ini hanya mengkaji upaya pengembangan usaha tanpa mengkaji tingkat kesejahteraannya.

## B. Landasan Teori

### 1. Tinjauan Tentang Pengelolaan

#### a. Pengertian Pengelolan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*”, terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen. Menurut Terry Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning, organising, actuating, dan controlling* (S.P. Hasibuan, 2001).

Dalam kamus Bahasa indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapai tujuan (Daryanto, 1997, hal. 348).

Menurut (Arikunta, 1988, hal. 8) pengelolaan berasal dari kata mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudia pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Menurut Marry Parker Follet (Sule & Saefullah, 2009, hal. 6) mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat, yakni :

- 1) Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya.
- 2) Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian,
- 3) Pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.

#### **b. Fungsi-Fungsi Pengelolaan**

Banyak sekali fungsi manajemen, tapi dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli ada empat fungsi yang sama yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi menurut Terry dalam (S.P. Hasibuan, 2001) tersebut adalah :

##### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan pemilihan dan penghubungan fakta, menguatkan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

##### 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Siagian (Martoyo, 1998, hal. 89) mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

##### 3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan didefinisikan sebagai segala tindakan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi, agar dengan kemauan dengan penuh berusaha mencapai tujuan organisasi dengan berlandaskan pada perencanaan dan pengorganisasian.

##### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Menurut (Syafri, 1996, hal. 262) Pengawasan merupakan pemeriksaan apakah semua yang terjadi sesuai dengan rencana yang



ditetapkan, intruksi yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan.

## 2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

### a. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam literatur asing disebut NGO (*Non Governmental Organizations*). Menurut (Maslyukivska, 1999), NGO didefinisikan sebagai berikut:

- (1) *NGO is a non profit making, voluntary, service-oriented/development oriented organization, either for the benefit of members (a grassroots organizations) or other members of the population (an agency)*. Artinya LSM adalah organisasi yang berorientasi pelayanan atau pembangunan baik untuk keuntungan anggota maupun anggota masyarakat.
- (2) *NGO is an organization of private individuals who believe in certain basic social principles and who structure their activities to bring about development to communities that they are servicing*. Artinya organisasi individu-individu swasta yang menyakini prinsip-prinsip sosial dasar tertentu dan yang menyusun kegiatan-kegiatannya dalam menjalankan pembangunan masyarakat yang mereka layani.
- (3) *NGO is social development organizations assisting in empowerment of people*. Artinya LSM adalah organisasi pengembangan sosial yang membentuk pemberdayaan masyarakat.
- (4) *NGO is an organization or group of people working independent of any external control with specific objectives and aims to fulfill task that are oriented to bring about describe changes in given community*. Artinya LSM adalah organisasi atau kumpulan orang-orang yang bekerja bebas dari control pihak luar dengan tujuan-tujuan khusus dan bertujuan untuk memenuhi tugas-tugas yang diorientasikan untuk membawa perubahan penting pada masyarakat yang dituju.

Sementara itu menurut ADB : *“NGO are private organizations entirely or largely independent of government, not created for financial or material gain, that addres concerns such as social and humanitarian*

*issues of development, individual and community welfare and well being, disadvantage, poverty and environmental and natural resource protection, management and improvement.* Artinya “LSM adalah organisasi swasta yang kebanyakan bebas dari pemerintah, tidak tercipta untuk mendapatkan uang atau material, yang memberikan perhatian pada isu-isu sosial dan kemanusiaan dan pembangunan, kesejahteraan dan kebaikan perorangan dan masyarakat, kesenjangan, kemiskinan dan perlindungan lingkungan dan sumber daya alam, manajemen dan pengembangan (F.Jalal, 1999, hal. 5).

#### **b. Landasan Hukum Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)**

Menurut (Arifien, A. Henriques & Benny K., 2007, hal. 17) di Indonesia banyak LSM memiliki status badan hukum “Yayasan”, sebagai yayasan ia didirikan oleh satu atau sekelompok orang yang memisahkan sebagian dari harta kekayaan pribadinya menjadi kekayaan awal lembaga.

Dalam UU No. 28 Tahun 2004 Bab I Pasal 3 ayat 1 tentang perubahan UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan menyebutkan bahwa sebagai Yayasan, LSM dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya dengan cara mendirikan badan usaha dan ikut serta dalam suatu badan usaha.

Pada Bab 9 ayat 1653 Buku Ketiga Hukum Perdata menyebutkan ada beberapa LSM memilih status hukum sebagai perkumpulan atau penghimpun. Pada umumnya, LSM tidak memiliki anggota, apalagi yang berbadan hukum yayasan, namun jika LSM memilih status hukum perkumpulan atau penghimpunan maka boleh saja LSM tersebut memiliki sejumlah anggota dan tidak didirikan untuk melayani anggota atau aktivitasnya sendiri.

Pada Bab I pasal 3 ayat 2 UU No. 28 Tahun 2004 tentang perubahan UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan menyebutkan bahwa sebagai organisasi nirlaba dan sebagai yayasan, ketika LSM kelebihan hasil kegiatannya juga tidak boleh dibagikan kepada pembina, pengawas, dan pengurusnya.

### c. Sumber Dana Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Menurut (Arifien, A. Henriques & Benny K., 2007, hal. 48-51) secara umum, pendanaan organisasi nirlaba seperti LSM berasal dari :

- 1) Sumber dana *Intern*, yaitu sumber dana yang berasal dari pendiri dan sumber dana yang diperoleh dari kelebihan penghasilan atas biaya dari usaha-usaha pelengkap yang dilakukan oleh LSM sendiri.
- 2) Sumber dana *ekstern*, yaitu sumber dana yang diperoleh dari berbagai pihak di luar organisasi nirlaba yang memiliki visi dan misi yang hampir sama, tujuan dan sasaran program yang sama atau yang peduli terhadap program yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut.

Beranjak dari kenyataan bahwa banyak LSM memiliki badan hukum Yayasan, maka sumber dana LSM antara lain :

- a) Kekayaan awal,  
Kekayaan awal ini berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan dari harta kekayaan pendirinya dalam bentuk uang atau barang.
- b) Wakaf  
Wakaf ini biasanya berupa tanah dan bangunan, wakaf tersebut diserahkan oleh suatu organisasi masyarakat kepada LSM untuk digunakan, sesuai dengan ketentuan hukum perwakafan.
- c) Hibah, termasuk hibah wasiat  
Hibah atau donasi ini dapat berupa uang, barang, atau harta tetap, yang diserahkan kepada LSM melalui serah-terima biasa atau berdasarkan suatu surat wasiat, tanpa suatu persyaratan apapun, sehingga LSM yang memperolehnya dapat menggunakannya menurut kebutuhan sesuai dengan visi, misi dan vujuan organisasinya.

d) Pendapatan Jasa

Pendapatan jasa adalah penghasilan yang diperoleh LSM karena menjual jasa tertentu kepada pihak-pihak lain yang membayar penggantian biaya atau membayar imbalan jasa tertentu.

e) Penjualan Barang

Hasil penjualan dapat diperoleh melalui penjualan biasa, lewat pameran atau bazar dalam rangka suatu kampanye penggalangan dana.

f) Jasa Bank

Jasa yang diperoleh dari lembaga keuangan atas dana yang disimpan oleh LSM pada lembaga itu.

g) Pendapatan bunga/ Dividen

Dividen yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh LSM pada suatu organisasi bisnis tertentu.

h) Sumbangan, Uang Pangkal atau Iuran Keanggotaan

Pendapatan yang diterima oleh LSM untuk menutupi biaya rutinnya, baik berupa pembayaran uang pangkal atau iuran keanggotaan maupun yang diterima sebagai sumbangan dari pihak-pihak yang tidak mau disebutkan namanya atau dari kawan-kawan yang bersimpati pada visi, misi dan program-program LSM yang bersangkutan.

i) Dana Program

Hampir semua LSM di negara ini menjalin hubungan kerjasama program dengan berbagai organisasi penyandang dana nasional dan internasional. Para penyandang dana menyediakan beberapa jenis sumber daya, berupa uang, barang, jasa dan fasilitas tertentu. Sumber daya tersebut disediakan untuk membiayai program program tertentu atau pengadaan barang atau harta tetap tertentu.

Penggunaan sumber daya yang disediakan ini dibatasi untuk program-program tertentu, untuk jangka waktu tertentu atau

pengadaan barang menurut persyaratan tertentu. Sumber daya ini bersifat terikat, pembatasan penggunaan sumber daya dapat bersifat sementara.

Selain dari beberapa sumber dana LSM yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat sumber dana lainnya yang perolehannya tidak bertentangan dengan ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, serta bentuk kerjasama dengan sekelompok atau perusahaan seperti dana CSR.

Menurut Suhandari (Untung, 2008, hal. 1) CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Tujuan CSR adalah untuk pemberdayaan masyarakat, bukan memperdayai masyarakat. Pemberdayaan bertujuan mengkreasikan masyarakat mandiri, kalau berbicara tentang CSR, terdapat banyak definisi. Kata sosial sering diinterpretasikan dengan kedermawanan. Padahal CSR terkait dengan *sustainibility* dan *acceptability*, artinya diterima dan berkelanjutan untuk berusaha di suatu tempat, dan anda ingin usaha anda berkelanjutan dalam jangka panjang (Untung, 2008, hal. 10).

Berdasarkan ISO 26000, penerapan *social responsibility* hendaknya terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi yang mencakup tujuh isu pokok, yaitu: Lingkungan, Pelibatan dan Pengembangan Masyarakat, Hak Asasi Manusia, Praktik Ketenagakerjaan, Praktik Operasi yang Adil, Konsumen, dan Tata Kelola Organisasi. Hal terpenting, ketujuh prinsip ini harus diterjemahkan di lapangan secara kreatif dan kontekstual. Kreatif berarti para pelaku usaha dituntut bias menerjemahkan pelaksanaan CSR sesuai dengan kapasitas organisasi. Sementara kontekstual

berarti dibutuhkan kepiawaian manajemen organisasi dalam menetapkan program SR yang relevan dan tepat sasaran.

Meskipun ada banyak definisi berbeda, pada umumnya ada kesepakatan bahwa prinsip CSR mengacu pada prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good governance*), yaitu prinsip akuntabilitas, transparansi, taat hukum, dan partisipasi masyarakat (Rusdianto, 2014, hal. 20-25).

#### **d. Identifikasi Ciri Pokok Lembaga Swadaya Masyarakat**

Menurut (Arifien, A. Henriques & Benny K., 2007, hal. 15-17) dengan melihat pada banyaknya LSM di negara Indonesia, dan merujuk pada ketentuan hukum serta perundang-undangan yang berlaku, maka dapat mengidentifikasi beberapa ciri pokok pada organisasi yang bernama LSM, yaitu:

- 1) LSM adalah organisasi sukarela  
LSM dibentuk secara sukarela berdasarkan prakarsa sekelompok warga masyarakat, yang dengan kesadaran dan keyakinan aktif mengemban visi, misi, tujuan, sasaran dan program yang disepakati.
- 2) LSM adalah organisasi non-pemerintah  
LSM bukan aparat pemerintah, ia berada diluar birokrasi pemerintah tetapi bukan anti pemerintah. Sebagai organisasi non-pemerintah, LSM tidak berbeda dengan bisnis yang lain, seperti perusahaan-perusahaan swasta yang juga bergerak di luar sektor pemerintah.
- 3) LSM adalah organisasi yang nirlaba  
Sebagai organisasi nirlaba, LSM merupakan organisasi *non-profit*, yang mempunyai karakteristik nirlaba.
- 4) LSM adalah Organisasi yang melakukan kegiatan karikatif dan advokasi-transformatif.  
LSM melakukan kegiatan-kegiatan amal dan pendampingan serta pembelaan masyarakat menuju pemberdayaan masyarakat.

5) LSM bekerja untuk kepentingan masyarakat

LSM yang didirikan untuk melayani masyarakat dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. LSM kebanyakan memiliki status badan hukum sebagai Yayasan, sebagaimana yayasan didirikan oleh satu atau sekelompok orang yang memisahkan sebagian harta kekayaan pribadinya menjadi kekayaan awal lembaga. Namun, tidak semua LSM berstatus yayasan.

Beberapa LSM yang berstatus Yayasan yang bergerak pada kegiatan perkumpulan dan penghimpunan, jika LSM berstatus sebagai perkumpulan atau penghimpunan maka boleh saja LSM tersebut memiliki sejumlah anggota namun, ia tidak didirikan untuk melayani anggotanya sendiri. Sebagai yayasan, kelebihan hasil kegiatannya juga tidak boleh dibagikan kepada pembina, pengawas, dan pengurusnya sendiri.

Adapun dari beberapa identifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa Pos Keadilan Peduli Umat dapat di kategorikan sebagai lembaga swadaya masyarakat yang bekerja untuk kepentingan masyarakat, yang mana Pos Keadilan Peduli Umat telah berbadan sebagai yayasan dan bergerak pada pelayanan masyarakat di bidang sosial, keagamaan, dan sosial.

### **3. Teori Dampak dan Program**

#### **a. Pengertian Dampak Program**

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan (Hasan Alwi, 2003).

Menurut Soekanto (2010) secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang

pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil.

Penyusun menyimpulkan bahwa dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian ada di dalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan.

#### **b. Pengertian Program**

Menurut (Jones, 1984) pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- 1) Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- 2) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- 3) Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

- a) Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- d) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- e) Strategi pelaksanaan.

Dalam hal ini, program KUMM merupakan upaya untuk mewujudkan kebijakan lembaga yang telah ditetapkan. Program tersebut muncul dalam rencana strategis lembaga atau rencana kerja lembaga.



#### 4. Teori Kesejahteraan Dalam Islam

##### a. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Menurut Chapra (2000) kesejahteraan dalam perspektif Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materiil di dunia untuk tujuan jangka panjang di akhirat, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah kemenangan atau keberuntungan yang disebut dengan istilah *falah*. Kesejahteraan sejati dalam perspektif Islam tidak selalu diwujudkan hanya dalam memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, tetapi juga menuntut kepuasan aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang.

Kebutuhan-kebutuhan materi meliputi sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan kehidupan serta harta benda yang memadai dan semua barang dan jasa yang membantu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan *rill*, sedangkan kebutuhan spiritual mencakup ketaatan pada Allah SWT, kedamaian pikiran (budi), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga dan masyarakat, dan tiadanya kejahatan.

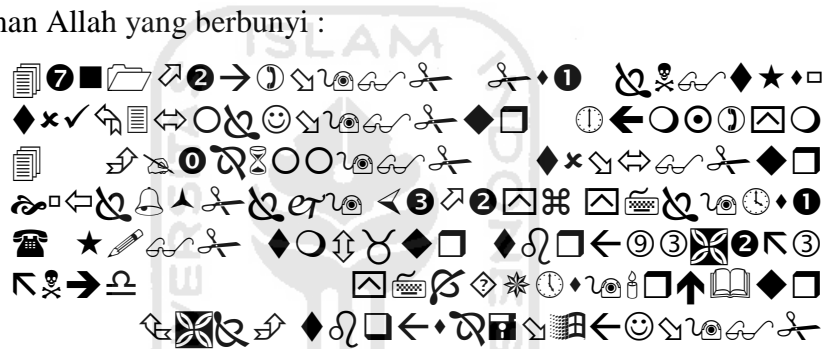
Djazuli (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan dalam perspektif syariah Islam adalah tercapainya tujuan manusia secara komprehensif ataupun secara menyeluruh/*the holistic goals (the maqhasyd)* sehingga manusia itu telah mencapai kebahagiaan secara holistik pula (kebahagiaan lahir dan batin) dunia, akhirat/*human falah (well being)*. Ruang lingkup kesejahteraan terdiri atas tiga, yaitu :

- 1) Kesejahteraan individual, yaitu kesejahteraan yang dapat dirasakan hanya oleh masing-masing pribadi,
- 2) Kesejahteraan keluarga, yaitu kesejahteraan yang terwujud dan dirasakan dalam lingkungan keluarga
- 3) Kesejahteraan masyarakat, yaitu kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat secara luas.

**b. Cara dalam Mencapai kesejahteraan**

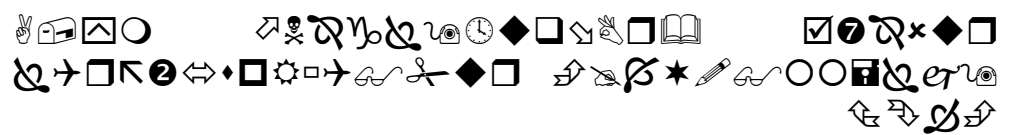
Menurut Hendargo (1992, hal. 9) cara mencapai kesejahteraan adalah sebagai berikut :

- 1) Manusia harus bekerja sesuai dengan profesi masing-masing yang dapat membawa kemaslahatan pribadi dan kemaslahatan umat.
- 2) Membantu keluarga yang lemah karena memang ada sebagian orang/keluarga yang tenaganya tidak mampu lagi untuk bekerja memenuhi kebutuhannya atau karena ada musibah yang menimpa dirinya, maka keluarga yang mampu harus membantu dan meringankan beban keluarga yang lemah/miskin, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :



Artinya :  
 “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung”. (QS. Ar-Ruum : 38)

- 3) Mengeluarkan Zakat, Infaq, dan Sedeqah untuk meringankan penderitaan oraang lemah. Zakat, infaq, sedeqah merupakan satu bentuk usaha pemerataan harta kekayaan sebagaimana firman Allah yang berbunyi:



Artinya :

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. (QS Az-Zariyat : 19).

- 4) Meningkatkan kesadaran beragama dikalangan masyarakat dengan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, maka akan terarah dan tenanglah jiwa/batin seseorang/masyarakat, selanjutnya akan terciptalah sikap/perilaku positif di kalangan masyarakat, dengan sendirinya akan terwujud pula situasi aman di lingkungan masyarakat itu sendiri.

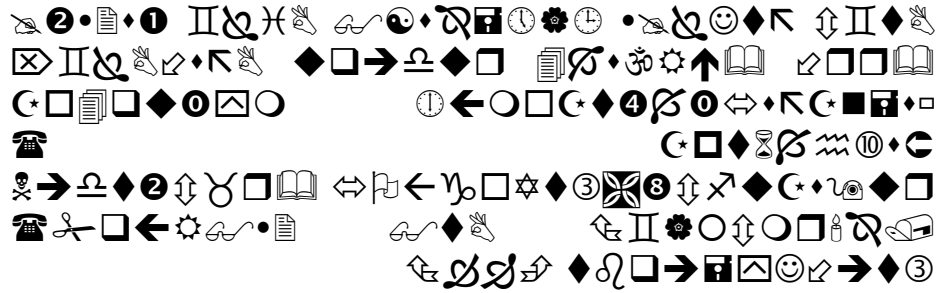
Faktor-faktor yang mendukung kesejahteraan, seperti yang diungkapkan oleh Usman Yatim, bahwa dalam upaya peningkatan pendapatan dapat diukur melalui faktor-faktor produksi, antara lain:

- a) Modal. Merupakan faktor produksi yang sangat esensial bagi fakir miskin dalam proses peningkatan mutu kehidupannya.
- b) Keterampilan. Merupakan faktor produksi yang sangat strategis dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan fakir miskin
- c) Teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai usaha dalam meningkatkan kesejahteraan fakir miskin, karena teknologi juga dapat terbentuk metode baru dalam memproduksi.
- d) Latihan Usaha. Lahan usaha merupakan faktor yang sangat dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

### **c. Tujuan dan Indikator Kesejahteraan**

Dalam Al-Qur'an, seluruh aktifitas manusia pada umumnya, dan aktifitas ekonomi khususnya, diarahkan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan (*falah*). Inilah nilai moral yang menjadi tujuan dari sistem ekonomi.

*Falah* dalam konteks kehidupan dunia merupakan konsep yang luas. Dikatakan luas karena ia meliputi kesejahteraan individu dan kesejahteraan kolektif. Al-Qur'an mengisyaratkan dua kesejahteraan tersebut diantaranya dalam ayat :



Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97)



Artinya:

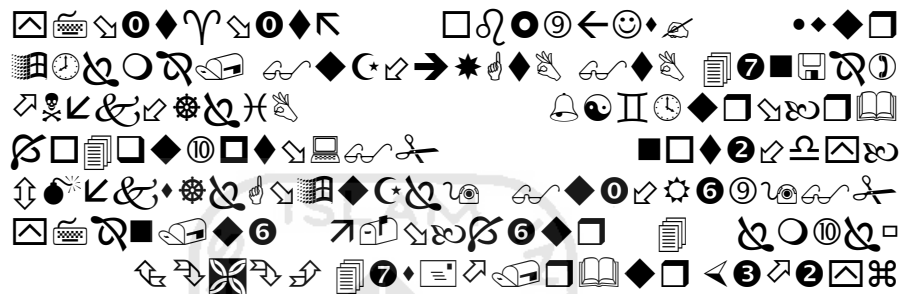
“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".(QS. Saba':15)

Dua ayat tersebut mengisyaratkan dua hal, yakni ; *pertama*, kesejahteraan individu, yang akan didapat jika beramal saleh (berbuat baik dan benar, melakukan kerja-kerja produktif dan profesional sesuai aturan Allah). *Kedua*, kesejahteraan kolektif, misalnya kesejahteraan negara, yang akan di dapat jika rakyat berkecukupan dengan rezeki Allah (harta yang didapat dengan jalan yang halal, baik dan benar).

Kesejahteraan individu maupun kolektif akan menjadi tampak ketika beberapa parameter berikut terwujud; sebagaimana menurut Baidhawy (2007, hal.115-128) :

### 1) *Al-baqa'* (Ketahanan dan keberlangsungan hidup)

Ketahanan dan keberlangsungan hidup manusia di dunia ini bergantung pada kapabilitasnya untuk memanfaatkan semua yang tersedia di alam raya ini. Manusia yang dapat menggalinya untuk mendapatkan rezeki dari Allah, maka kehidupan manusia itu menjadi lebih baik dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Allah berfirman:



Artinya:

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”. (QS. Thaha: 131).

Sebaliknya mereka yang mencari harta kekayaan dengan jalan yang curang dan melewati batas-batas aturan Allah, seperti dengan jalan riba, maka kekayaan yang diperolehnya tidak akan membuatnya kekal.

### 2) *Al-Gina* (Kerja dan kelayakan hidup)

Manusia yang berkecukupan secara material atau ekonomi akan dapat bertahan hidup di dunia. Dengan kata lain, *Gina* adalah bebas dari kemiskinan dan kemelaratan. Implikasi dari *al-gina* pada level mikro mencakup upaya mengurangi kemiskinan baik yang disebabkan oleh faktor-faktor natural (seperti cacat fisik, idiot), oleh faktor kultural (yakni budaya kemiskinan, seperti lemahnya etos kerja masyarakat), maupun oleh faktor struktural (seperti kebijakan pemerintah yang tidak memberikan kemungkinan bagi mereka yang kurang beruntung untuk

dapat memberdayakan diri); dan mampu bekerja serta tidak menjadi benalu atau bagi kehidupan orang lain.

3) *Al-‘izzah* (Kemuliaan dan harga diri)

*Al ‘izzah* adalah memahami hakikat diri dan memuliakannya. Kesombongan adalah kebodohan manusia tentang hakikat kediriannya dan posisinya di dunia. Allah akan memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang di kehendaki-Nya, di antaranya adalah orang-orang yang beriman, bertakwa, mandiri, berakhlak mulia dalam berbicara dan bertindak.

Karena itu, implikasi dari konsep ini adalah; dalam level mikro mencakup rasa memiliki harga diri dan kebebasan sipil, serta terus berusaha untuk menjaga dan melindungi harkat, martabat dan derajat kehidupan; pada level makro meliputi kekuatan ekonomi, bebas dari jeratan hutang.

**d. Macam-macam Kesejahteraan**

Adapun macam-macam kesejahteraan menurut Baswir (2000) adalah :

1) Kesejahteraan Perorangan

Kesejahteraan perorangan adalah kesejahteraan yang menyangkut kejiwaan (*state of mind*). Perorangan yang diakibatkan oleh pendapatan kemakmuran dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

Kesejahteraan perorangan sinonim dengan tingkat terpenuhinya kebutuhan dari warga yang bersangkutan. Sepanjang terpenuhinya kebutuhan ini tergantung dari faktor-faktor ekonomis, oleh karena itu kesejahteraan perorangan selalu merupakan saldo dari “*utilities*” yang positif dan yang negatif. Dalam “*utilities*” yang positif termasuk kenikmatan yang diperoleh masyarakat dari semua barang langkah pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan manusiawi.

Dalam “*utilities*” negatif termasuk biaya-biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh barang-barang itu (seperti, terbuang waktu senggang) dan dampak-dampak negatif dari perbuatan-

perbuatan waktu lain (seperti, dampak negatif terhadap lingkungan) dimana kesejahteraan perorangan adalah kesejahteraan individu saja.

## 2) Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan Masyarakat adalah kesejahteraan semua perorangan secara keseluruhan anggota masyarakat. Dalam hal ini kesejahteraan yang dimaksudkan adalah kesejahteraan masyarakat.

Adapun tahapan yang terus diperhatikan dalam meningkatkan kesejahteraan diantaranya:

- a) Adanya sumber-sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan. Dalam hal ini memang harus diperhatikan, dalam menyelesaikan permasalahan yang ada khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan, karena tanpa adanya sumber pemecahan masalah maka masalah tersebut akan tetap ada.
- b) Pelaksanaan usaha dalam menggunakan sumber-sumber pemecahan masalah harus efisien dan tepat guna. Pada tahap ini kita harus dapat menyelesaikan antara masalah yang ada dengan sumber pemecahan masalah yang tepat dan dapat selesai dengan cepat.
- c) Pelaksanaan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat harus bersifat demokratis. Dalam hal ini meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat lebih baik masyarakat tersebut dilibatkan langsung didalamnya.
- d) Menghindarkan atau mencegah adanya dampak buruk dari usaha tersebut. Hal ini juga harus diperhatikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Menurut Nugroho (1987) sebaiknya dalam melakukan usahanya tersebut tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, tapi sebaliknya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat sesungguhnya adalah ungkapan dari demokrasi ekonomi (*economy democracy*) dengan pengacuan dalam pasal 33 tercantum dasar demokrasi ekonomi, para penyusun UUD 1945 secara

resmi menggeser isu ekonomi rakyat (*people economy*) menjadi ekonomi kerakyatan (*people centered economy*).

Saran utama dari ekonomi kerakyatan adalah dihapuskannya stratifikasi status ekonomi masyarakat baik berdasarkan ras atau suku bangsa, maupun dari modal atau tingkat penguasaan faktor-faktor produksi.

Upaya penggerakan sumber daya masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam disekitar masyarakat dapat ditingkatkan produktifitasnya. Dengan demikian masyarakat dan lingkungan mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka.

## **5. Usaha Mikro Dalam Islam**

### **a. Pengertian Usaha Mikro**

Menurut Rizky (2008) dalam Amalia (2008) menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, omset yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha kurang tetap, tidak dapat dilayani oleh perbankan, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Sedangkan usaha kecil menunjuk kepada kelompok usaha yang lebih dari pada itu, tetapi masih memiliki sebagian ciri tersebut.

Menurut Kementrian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, antara lain meliputi:



- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000, (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000, (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang mempunyai modal awal yang kecil, atau nilai kekayaan (aset) yang kecil dan jumlah pekerja yang kecil (terbatas), nilai modal (aset) atau jumlah pekerjanya sesuai dengan definisi yang diberikan oleh pemerintah atau institusi lain dengan tujuan tertentu (Sukirno, 2004, hal. 365).

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan batasan yang sederhana. Usaha kecil dan menengah difokuskan pada industri manufaktur dengan menggunakan kriteria serapan tenaga kerja. Berdasarkan kriteria BPS, industri skala kecil dicatat sebagai suatu perusahaan manufaktur yang mempekerjakan tenaga kerja 5-19 orang.

Dalam RUU yang diajukan pemerintah ada kriteria berupa angka-angka mengenai kekayaan dan penjualan, semangatnya adalah pemberdayaan. Terdapat upaya yang membedakan pendekatan yang dibutuhkan masing-masing seperti pendekatan pemberdayaan Usaha Mikro difokuskan kepada penanggulangan pengangguran, kemiskinan, kesetaraan gender, kesenjangan, dan keadilan dalam mengakses sumber daya produktif (Amalia, 2009).

#### **b. Tujuan Usaha Mikro**

Tujuan Usaha Mikro menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

#### **c. Tantangan dan Permasalahan Usaha Mikro**

Sebagaimana diketahui dari berbagai studi, bahwa dalam mengembangkan usahanya, UMKM menghadapi berbagai kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Perkembangan usaha mikro dan kecil di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut tidak bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antar wilayah atau lokasi, antar sentra, antar sektor atau subsektor atau jenis kegiatan, dan antar unit usaha dalam kegiatan atau sektor yang sama (Tambunan, 2002).

Meski demikian masalah yang sering dihadapi oleh usaha mikro dan kecil sebagaimana menurut (Tambunan, 2002) yaitu antara lain :



1) Kesulitan pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan usaha mikro dan kecil. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar domestic dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun di pasar ekspor.

2) Keterbatasan *Financial*

Usaha mikro dan kecil, khususnya di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek financial : mobilitas modal awal dan akses ke modal kerja, financial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan output jangka panjang.

3) Keterbatasan SDM

Keterbatasan SDM juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek entrepreneurship, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, engineering design, quality control, organisasi bisnis, akuntansi, data processing, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Keterbatasan ini menghambat usaha mikro dan kecil Indonesia untuk dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional.

4) Masalah bahan baku

Keterbatasan bahan baku (dan input-input lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan output atau kelangsungan produksi bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia. Keterbatasan ini dikarenakan harga baku yang terlampau tinggi sehingga tidak terjangkau atau jumlahnya terbatas.

5) Keterbatasan teknologi

Usaha mikro dan kecil di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya total factor productivity dan

efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat.

Dalam (Ganewati, 1997) menyebutkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha mikro dan kecil dapat bersifat internal maupun eksternal. Secara internal kendala usaha mikro dan kecil adalah modal, teknologi, akses pasar, keterbatasan manajemen dan SDM serta informasi yang terbatas. Sedangkan faktor eksternal adalah kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak mendukung usaha mikro dan kecil seperti praktek monopoli dan proteksi terhadap beberapa industri besar.

a) Aspek Pemasaran

Pengusaha mikro tidak memiliki perencanaan dan strategi pemasaran yang baik. Usahanya hanya dimulai dari coba-coba, bahkan tidak sedikit yang karena terpaksa. Jangkauan pemasarannya sangat terbatas, sehingga informasi produknya tidak sampai kepada calon pembeli potensial. Mereka hampir tidak memperhitungkan tentang calon pembeli dan tidak mengerti bagaimana harus memasarkannya.

b) Aspek Manajemen

Pengusaha mikro biasanya tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang sistem manajemen pengelolaan usaha. Sehingga sulit dibedakan antar aset keluarga dan usaha. Bahkan karena banyak di antara mereka yang memanfaatkan ruang keluarga untuk berproduksi. Perencanaan usaha tidak dilakukan, sehingga tidak jelas arah dan target usaha yang akan dijalankan dalam periode waktu tertentu.

c) Aspek Teknis

Berbagai aspek teknis yang masih sering menjadi problem meliputi : cara berproduksi, sistem penjualan sampai pada tidaknya badan hukum serta perizinan usaha yang lain.

d) Aspek Keuangan

Kendala yang sering mengemukakan setiap perbincangan usaha kecil adalah lemahnya bidang keuangan. Pengusaha mikro hampir tidak memiliki akses yang luas kepada sumber permodalan. Kendala ini

sesungguhnya dipengaruhi oleh tiga kendala diatas. Kebutuhan akan permodalan tidak dapat dipenuhi oleh lembaga keuangan modern, karena pengusaha kecil tidak dapat memenuhi prosedur yang ditetapkan.

#### **d. Prinsip-prinsip Usaha/Bisnis Menurut Islam**

Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan produk atau jasa tertentu yang bermanfaat bagi umat manusia, atau yang memperbaiki kehidupan, mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Terhadap usaha tersebut, Islam memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah. Karena usaha dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya membantu merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar. Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarganya, hidup kerabatnya, serta kemaslahatan umat (Jusmaliani, Masyhuri, & dkk, 2008, hal. 37).

Jika dalam UU No. 20 Tahun 2008 menyebutkan bahwa kegiatan usaha mikro terdapat beberapa kriteria tersendiri dengan parameter besarnya penghasilan pelaku usaha, maka secara singkat dan keseluruhan menurut Qardawi dalam (Jusmaliani, Masyhuri, & dkk, 2008, hal. 43) usaha/ bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam adalah apabila bisnis tersebut berlandaskan prinsip-prinsip dalam islam, di antaranya sebagai berikut :

1. Tidak menggunakan barang haram
2. Jujur dan Amanah
3. Tidak melipat gandakan keuntungan pribadi
4. Menegakkan toleransi dan persaudaraan
5. Berprinsip bahwa perdagangan merupakan bekal untuk akhirat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada pendekatan ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah pribadi, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2006).

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Wawancara penelitian dengan kepala bidang program pemberdayaan yakni Bapak Agus Triyono dilakukan pada tanggal 17 Februari 2017 pukul 13.30 sampai pukul 14.20 di kantor PKPU *Human Inisiative* Yogyakarta Jl. Prof. DR. Sardjito No.4, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta. Adapun wawancara penelitian dilakukan dengan 10 sampel pelaku usaha mikro yang menjadi anggota dari program KUMM PKPU Yogyakarta dan dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2017 di KUMM WIDODO RT 01 RW 02 di Padukuhan Singkil, Desa Giring Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul dan yang kedua di lakukan

pada KUMM SALMA Dayakan II Rt 01 Rw 02 Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunung Kidul.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### 1) Populasi

Populasi adalah semua dari nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau mengukur, kualitatif atau kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua elemen himpunan data yang ingin diteliti sifat-sifatnya (Isgiyanto A., 2009) Populasi dalam penelitian ini yakni diambil dari pelaku usaha mikro yang menjadi anggota dari program KUMM di PKPU Yogyakarta dengan jumlah  $\pm 300$  orang.

#### 2) Sampel

Teknik pengambilan *purposive* sampel merupakan cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data yang sebenarnya, dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif dan benar-benar mewakili populasi (Somantri, 2006). Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro binaan dari program KUMM PKPU Yogyakarta yang aktif di tahun 2016 hingga saat ini. Dengan kriteria  $\leq 1$  tahun dan  $\geq 1$  tahun, yang mana sampel di ambil dari dua kelompok KUMM di Kabupaten Gunung Kidul dengan jumlah 10 sampel.

### **D. Sumber Data**

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Contoh: data survei, data observasi, dan sebagainya.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu (Barnabas, 2008). Contoh: yang sudah tersedia di tempat-tempat tertentu, seperti perpustakaan, BPS, kantor-kantor, dan sebagainya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data-data dengan berbagai cara, diantaranya yaitu: Studi lapangan (*Field Research*). Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lokasi dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2014) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

### 2. Dokumentasi Pustaka

Metode selanjutnya yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu seperti bahan bacaan, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dan sesuai dengan penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono P. D., 2009). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Observasi Langsung

Metode Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan dan mengidentifikasi tempat yang hendak akan diteliti. Peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu observasi dengan penelitian terlibat langsung didalam kegiatannya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih lengkap dan nyata.

### 2) Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dalam bentuk wawancara atau tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan (hadi, 1989, hal.



4). Sistematika wawancara berlandaskan pada tujuan peneliti Wawancara dilakukan dengan kepala bidang pendayagunaan PKPU Yogyakarta dan pelaku usaha yang tergabung dalam KUMM yang aktif di tahun 2016. Untuk mencari data atau informasi yang diinginkan sesuai dengan judul pada penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggunakan *interviewguide* sebagai acuan wawancara terhadap responden yang didalamnya menggunakan pedoman kesejahteraan pelaku usaha dalam pandangan Islam.

### 3) Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data dimana yang menjadi data adalah dokumen, yakni berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Dimana biasanya juga bisa merupakan hasil potretan yang telah dihasilkan oleh peneliti.

## G. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dalam Sugiyono (2013, hal. 332) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, diskusi terfokus dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif juga menggunakan teknik analisis deskriptif induktif.

Menurut Suriasumantri (2005, hal. 48) metode induktif adalah cara berfikir ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual yang dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. kemudian dianalisis dengan metode :

### 1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif ini penganalisisan data sekunder, pertama-tama dilakukan analisis tentang dampak program KUMM dari PKPU Yogyakarta terhadap kesejahteraan usaha mikro DIY.

## 2. Analisis Deskriptif

Adalah penganalisaan data primer yang diambil dengan melalui hasil wawancara dan diskusi dengan informan secara mendalam dengan menghubungkan pada data sekunder sehingga diperoleh gambaran secara jelas dan rinci fenomena yang menjadi pokok bahasan.



Untuk melihat dampak program terhadap kesejahteraan para anggota KUMM Widodo sebagaimana menurut Djazuli (2003) bahwa ruang lingkup kesejahteraan terdiri atas tiga hal, yakni kesejahteraan individual, kesejahteraan keluarga, dan kesejahteraan masyarakat.

Ruang lingkup kesejahteraan yang pertama yakni kesejahteraan individual, yang mana dalam kesejahteraan individual ini mempunyai beberapa parameter, sebagaimana menurut Baidhawiy (2007), diantaranya *Al baqa'*, *Al ghina*, *Al 'Izza*. Dari tabel diatas dapat di terlihat bagaimana dampak dari program kelompok usaha mandiri masyarakat.

Jika dilihat dari tiga parameter kesejahteraan tersebut yang pertama *al baqa'*, dari hasil wawancara dengan Selamat (2017) mengatakan bahwa sebelum mengikuti program narasumber bermata pencaharian sebagai petani dan sampingan menjadi guru SD, dengan penghasilan yang pas-pasan narasumber sering kawatir dalam masalah kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak dan biaya pupuk untuk pertaniannya. Sehingga narasumber terdesak untuk mencari pinjaman dana untuk kebutuhannya tersebut, namun saat ini sudah berkembang biak hingga jadi 6 ekor.

Kedua *al ghina*, sebelum mengikuti program sering bingung dalam mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhannya, belum lagi dana yang dibutuhkan untuk beli pupuk cukup besar sehingga narasumber merasa kesulitan dalam hal ini. Namun dengan adanya program KUMM PKPU yang telah memberikan modal serta pembinaan yang sesuai dengan jenis usaha di bidang ternak seperti teknik mengeringkan pakan ternak dan pengolahan pupuk organik (Selamet, 2017). Dengan adanya pelatihan tentu menambah wawasan baru dalam usaha, hal ini terlihat jelas bahwa kegiatan tersebut dapat mengurangi biaya pembelian pupuk sehingga pendapatan dapat digunakan untuk kebutuhan yang lain.

Ketiga *al 'izza*, sebelumnya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dan terdesak untuk mencari-cari pinjaman demi biaya pendidikan anak-anaknya. Namun dengan program KUMM ini mampu memberikan banyak manfaat yang sangat dirasakan dan membantu sekali. Pemberian bibit ekor kambing

sebelumnya hingga saat ini mampu berkembang biak menjadi lebih banyak, sehingga bisa dijual kapan saja ketika membutuhkan uang jadi tidak perlu mencari utang lagi dengan jaminan+ membayar bunganya (Selamet, 2017).

Kemudian dari hasil wawancara yang kedua dengan Marjono (2017) mengatakakan sesuai dengan parameter kesejahteraan yang pertama *al baqa'*, sebelum mengikuti program narasumber bermata pencaharian sebagai petani. Dengan bergantung pada hasil panen yang tidak menentu sedangkan kebutuhan semakin besar akhirnya narasumber mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh jahit yang kebetulan narasumber mempunyai kemampuan dibidang menjahit. Namun setelah bergabung di program binaan KUMM PKPU narasumber merasa bahwa dari KUMM sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan perekonomiannya. Berawal dari petani dan buruh jahit, dengan modal 1 ekor kambing saat ini sudah berkembang biak lebih banyak sehingga jika ada kebutuhan mendesak dapat menjual ternaknya sesuai kebutuhan.

Kedua *al ghina*, sebelum mengikuti program narasumber harus kerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain sebagai petani narasumber memanfaatkan kemampuannya di bidang menjahit, namun dengan penghasilan yang pas-pasan belum cukup dibuat modal akhirnya narasumber menjadi buruh jahit. Setelah mengikuti program KUMM yang memberikan modal, fasilitas pendampingan lainnya dan dengan adanya pengguliran dana di KUMM Widodo saat ini narasumber mampu membeli mesin jahit sendiri tanpa harus menjadi buruh lagi (Marjono, 2017).

Ketiga *al'izza*, sebelumnya narasumber sering kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan terdesak, dengan keadaan anaknya yang sudah mulai masuk sekolah tentu membutuhkan banyak biaya. Namun dengan program KUMM ini membantu sekali seperti dengan adanya mesin jahit orang semakin mengenal narasumber untuk pesan jahitan pakaiannya (Marjono, 2017).

Dari hasil wawancara dengan narasumber yang ketiga (Ngatono, 2017) sesuai dengan parameter kesejahteraan pertama *al baqa'* mengatakakan

bahwa sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan usaha sampingan produksi kue kecil-kecilan. Penghasilan tidak bisa ditentukan karena memang panen juga tergantung pada cuaca sedangkan sejak tahun-tahun lalu cuaca mulai tak menentu, jadi sering mengalami kendala masalah modal untuk produksi usahanya. Namun manfaat besar dirasakan oleh narasumber setelah mengikuti program KUMM PKPU sehingga mampu memperkuat dan mengembangkan usaha produksinya.

Kedua *al ghina*, sebelumnya narasumber selalu terkendala dengan masalah modal pada usaha produksi kuenya, namun saat ini narasumber mampu mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan sudah membuka ruko sendiri bahkan produknya sudah dipasarkan hingga keluar daerah (Ngatono, 2017).

Ketiga *al 'izza*, Sebelum ikut program KUMM narasumber membuka usaha produksi kue kecil-kecilan bermodalkan hasil pertanian dan pinjaman bank, namun dengan pemberian modal dari PKPU berupa bibit 1 ekor kambing saat ini narasumber mempunyai usaha sebagai peternak juga bahkan dengan manfaat program lainnya mampu membuat peluang pekerjaan untuk warga sekitar dan dapat membantu kerabatnya dengan menggaduhkan kambing-kambingnya (Ngatono, 2017).

Kemudian dari hasil wawancara dengan narasumber selanjutnya Marwoto (2017) menyatakan dampak dari adanya program KUMM sebagaimana parameter kesejahteraan menurut Baidhawiy (2007) yang pertama *al baqa'*, seperti anggota yang lain narasumber berpenghasilan dari bertani, narasumber mempunyai keahlian dalam kerajinan tembaga namun keahlian tersebut tidak terealisasikan karena faktor modal. Dari adanya pengguliran dana program KUMM akhirnya dapat membuka usaha kerajinan tembaga.

Kedua *al ghina*, sebelum adanya KUMM narasumber belum mampu mengaplikasikan keahliannya dalam membuat kerajinan tembaga karena tidak punya modal namun dengan adanya program KUMM narasumber telah terbantu untuk membuka usaha barunya sebagai pengrajin tembaga sehingga

saat ini penghasilannya saat ini semakin meningkat dan mampu membangun rumah sendiri tanpa harus ikut sama mertua lagi (Marwoto, 2017).

Ketiga *al 'izza*, sebelumnya masih kuwalahan dalam mencari modal dan tempat tinggal pun masih ngikut sama mertua, setelah adanya bantuan dari program KUMM saat ini narasumber mampu membuka peluang pekerjaan dan mengrekrut tetangga-tetangganya yang sekiranya membutuhkan pekerjaan (Marwoto, 2017).

Dari hasil wawancara dengan Marni (2017) menyatakan dampak dari adanya program KUMM sebagaimana parameter kesejahteraan menurut (Baidhawiy, 2007) yang pertama *al baqa'*, sebelumnya bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga sambil membantu suami dalam bertani serta usaha sampingan menjahit. Dengan kebutuhan yang semakin besar dan mendesak sedangkan penghasilan pun pas-pasan seperti bayar spp sekolah anaknya membuat narasumber harus mencari pinjaman dulu. Namun setelah mengikuti program KUMM PKPU, narasumber mengakui bahwa KUMM sangat membantu dalam perekonomiannya, dengan guliran dana KUMM narasumber bisa membeli mesin jahit yang baru untuk mengembangkan usahanya.

Kedua *al ghina*, sebelum mengikuti program KUMM narasumber membantu suami dalam bertani dan buka jahit kecil-kecilan dirumah, namun dengan penghasilan yang pas-pasan terkadang narasumber harus mencari pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan. Namun setelah mengikuti program KUMM yang memberikan modal, fasilitas pendampingan lainnya dan dengan adanya pengguliran dana di KUMM Widodo saat ini narasumber mampu membeli mesin jahit yang baru dan lebih bagus sehingga saat ini narasumber mampu mengembangkan usaha jahitannya dengan menerima pesanan bahkan produksi pakaian seperti gamis, kemeja, rok, untuk dijual ke pesantren-pesantren (Marni, 2017).

Ketiga *al 'izza*, sebelumnya narasumber sering kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dan terdesak untuk mencari-cari pinjaman demi biaya pendidikan anak-anaknya. Namun dengan program KUMM ini mampu

memberikan banyak manfaat yang sangat dirasakan dan membantu sekali. Pemberian bibit ekor kambing sebelumnya hingga saat ini mampu berkembang biak menjadi lebih banyak, sehingga bisa dijual kapan saja ketika membutuhkan uang jadi tidak perlu mencari utang lagi. Selain dengan bantuan berupa materi tetapi juga diberikan kultum dan motivasi dalam setiap pertemuan, narasumber merasakan banyak manfaat yang didapatkan seperti edukasi zakat, peduli sosial dan usaha dalam islam (Marni, 2017).

Dapat ditarik benang merahnya bahwa dari program KUMM ini mampu meningkatkan kualitas perekonomian anggotanya, yang mana dari setiap pernyataan narasumber menyebutkan bahwa usaha mereka yang awalnya terkendala pada masalah modal sehingga proses produksi terkendala, akan tetapi sekarang usaha mereka semakin berkembang atas pinjaman dana modal KUMM tersebut. Disisi lain KUMM juga sangat membantu dalam memecahkan masalah sosial ekonomi misalnya ketika ada kebutuhan yang tidak terduga seperti ada tetangga yang sakit, maka dengan adanya dana KUMM tersebut para anggota dapat terbantu untuk mengatasinya.

Dari segi penghasilan para anggota memang tidak sebutkan secara jelas, namun dari semua pernyataan narasumber mengatakan bahwa penghasilan sebelumnya yang didapatkan dari panen tidak menentu, namun dapat di estimasikan seperti pada pernyataan Selamet (2017) sebelumnya hanya saja perbedaan penghasilan dilihat dari berapa luas ladang atau kebunnya. Tidak disebutkan pula berapa rata-rata penghasilan setelah tergabung pada program KUMM namun dengan pasti mereka menyatakan bahwa KUMM sangat besar manfaatnya pada perekonomian dan perkembangan usaha anggota.

Selanjutnya pada ruang lingkup kesejahteraan yang kedua yakni kesejahteraan keluarga. Telah dijelaskan bahwa dengan adanya KUMM menjadikan kualitas hidup dan perekonomian anggota lebih baik dan meningkat, seperti halnya pernyataan dari Selamet (2017) ia dapat terbantu dalam biaya pendidikan putri-putrinya. Disini jelas terlihat bahwa dengan program KUMM ini mampu mensejahterakan keluarga anggota.

Kemudian yang terakhir adalah kesejahteraan kelompok, yang mana kesejahteraan kelompok merupakan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat secara luas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ketua KUMM WIDODO Selamat (2017) bahwa pada dasarnya semua anggota adalah seorang muslim, maka manfaatnya untuk kelompok sendiri sangat terasa ketika Idul Adha. Sebelum adanya kelompok ini, ketika Idul Adha di kampung Singkil biasanya hanya ada 2-3 kambing Qurban, akan tetapi setelah adanya program KUMM Idul Adha saat ini hewan Qurban semakin banyak dan bisa mencapai 9-12 kambing.

Kemudian manfaat lainnya adalah KUMM ini mampu memberikan kemudahan pada seluruh anggotanya untuk memberikan pinjaman uang berapapun yang dibutuhkan dengan proses yang sangat mudah tanpa ada jaminan dan tambahan (bunga). Terlebih lagi ada yang usahanya sudah berkembang sehingga mampu membuka peluang pekerjaan, memang tidak semua bisa merekrut pekerja luar, tetapi ada beberapa yang memberikan peluang pekerjaan seperti pada anggota yang mempunyai usaha mebel, tembaga, produksi kue. Meskipun belum banyak yang direkrut setidaknya masih bisa membuat peluang pekerjaan.

Tidak hanya sampai tercapainya kesejahteraan perekonomian dan kualitas kehidupan dunia, namun menurut Chapra (2000) kesejahteraan dalam syariah Islam juga menuntut spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang. Hal ini dapat terlihat dari realita kesadaran anggota dalam memberikan infak saat mengembalikan pinjaman modal dan telah disebutkan pada ruang lingkup kesejahteraan kelompok bahwa dari KUMM mampu membuat anggotanya mempunyai motivasi tersendiri untuk berQurban pada saat Idul Adha.

Ekonomi Islam telah mengatur semua hal dalam kehidupan ini dalam bermuamalah. KUMM merupakan program pemberdayaan ekonomi dari lembaga PKPU yang mengarah pada usaha mikro, yang mana kegiatan program tersebut tentu perlu memperhatikan pula nilai-nilai Islam yang akan



dijadikan acuan dalam proses produksi nantinya seperti penetapan harga produk, kejujuran dalam berdagang dll.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan anggota Marjono (2017) mengenai persaingan produksi, dari para anggota kelompok menganggap tidak punya saingan meskipun semua anggota kelompok mempunyai ternak dan kandang masing-masing. Jadi tidak ada istilah persaingan di KUMM WIDODO dan bagus tidaknya ternak tergantung masing-masing anggota bagaimana mengelolanya. Misalkan kambing sudah berkembang biak menjadi banyak itu juga sudah hak anggota masing-masing yang mengelolanya. Bahkan jika ada salah satu anggota yang resah karena kambingnya terkena penyakit, maka semua anggota kelompok akan kumpul untuk *sharing* dan membuat solusi bersama.

Kemudian dalam penetapan harga produksi sesuai dalam Islam yang mana cenderung mengikuti harga pasaran pada umumnya yang pasti tidak melebih-lebihkan. Selain itu dalam penerapan nilai-nilai islam, dari PKPU sendiri sering memberikan kultum dan tausiyah. Kebetulan di KUMM ini programnya pada bidang peternakan, dari para anggota sering di edukasi mengenai wajib zakat terkhusus pada zakat ternak dan semua anggota di KUMM WIDODO ini menekuni usahanya dengan jujur dan amanah. Semua anggota menekuni usaha ternak dengan alami dan ketika menjualnya ternaknya menggunakan akad yang jelas sesuai ketentuan dalam ajaran Islam. Misalkan tidak menjual kambing yang masih dalam kandungan. Kemudian ada sebagian dari salah satu anggota (Ngatono, 2017) menyampaikan bahwa dengan adanya usaha sampingan sebagai produsen kue, ia menekuni ternak dengan akad bagi hasil sama orang lain (menggaduhkan). Proses bagi hasilnya adalah jika kambingnya berkembang biak misalkan kambing beranak 2 ekor maka nanti 1 milik pak Ngatono dan yang 1 milik yang merawatnya.

Terlihat jelas solidaritas tersebut tidak akan terbentuk ketika dari setiap anggota tidak mempunyai bekal ilmu dan motivasi. Dari pembinaan, pelatihan serta kultum dan tausiyah yang diberikan PKPU di setiap

pendampingan maka setiap anggota mendapatkan ilmu-ilmu baru untuk menjadi petani dan peternak yang menghasilkan kualitas bagus dan mampu memanfaatkan peternakan untuk pertanian juga seperti pembuatan pupuk kandang. Tidak hanya itu dari anggota pun merasa beruntung karena KUMM mampu membuat harmonisnya tali silaturahmi antara sesama anggota dan menjadikan ajang majelis ilmu.

### **1. KUMM $\leq$ 1 Tahun**

Kelompok yang tergolong dalam KUMM kurang dari satu tahun tepatnya 6 bulan ini adalah KUMM SALMA yang produktif dalam bidang makanan olahan. Kelompok KUMM SALMA mempunyai 10 anggota, namun penyusun hanya melakukan wawancara kepada 5 anggota yang dijadikan narasumber. Adapun 5 anggota yang dijadikan narasumber diantaranya Suratmi usia 39 tahun dengan usaha menjahit, Sartinah usia 30 tahun yang sebelumnya hanya membantu suami bertani, Rabini usia 30 tahun seorang ibu rumah tangga, Endang usia 41 tahun seorang guru TK, Suyanti usia 40 tahun seorang ibu rumah tangga.

Berikut hasil wawancara dengan anggota KUMM SALMA mengenai keadaan perekonomian mereka sebelum dan setelah adanya program KUMM dari Pos Keadilan Peduli Umat.

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Anggota Sebelum Mengikuti Program KUMM WIDODO**

No	Nama/ Kelompok	Sebelum Program KUMM		
		<i>Al Baqa'</i>	<i>Al Ghina</i>	<i>Al 'Izza</i>
1.	Selamet/ KUMM Widodo	Sebelum mengikuti program narasumber bermata pencaharian sebagai petani dan sampingan menjadi guru SD, dengan penghasilan yang pas-pasan narasumber sering kewalahan dalam masalah kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak dan biaya pupuk untuk pertaniannya. Sehingga narasumber terdesak untuk mencari pinjaman dana untuk kebutuhannya tersebut.	Sebelum mengikuti program narasumber sering bingung dalam mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhannya, belum lagi dana yang dibutuhkan untuk beli pupuk cukup besar sehingga narasumber merasa kesulitan dalam hal ini.	Sebelumnya narasumber sering kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dan terdesak untuk mencari-cari pinjaman demi biaya pendidikan anak-anaknya.
2.	Marjono/ KUMM Widodo	Sebelum mengikuti program narasumber bermata pencaharian sebagai petani. Dengan bergantung pada hasil panen yang tidak menentu sedangkan kebutuhan semakin besar akhirnya narasumber mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh jahit yang	Sebelum mengikuti program narasumber harus kerja serabutan memenuhi kebutuhannya. Selain sebagai petani narasumber memanfaatkan kemampuannya di bidang menjahit, namun dengan penghasilan yang pas-pasan	Sebelumnya narasumber sering kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan terdesak, dengan keadaan anaknya yang sudah mulai masuk sekolah tentu membutuhkan banyak biaya.

		kebetulan narasumber mempunyai kemampuan dibidang menjahit.	belum cukup dibuat modal akhirnya narasumber menjadi buruh jahit.	
3.	Ngatono/KUMM Widodo	Sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan usaha sampingan produksi kue kecil-kecilan. Penghasilan tidak bisa ditentukan karena memang panen juga tergantung pada cuaca sedangkan sejak tahun-tahun lalu cuaca mulai tak menentu. Jadi sering mengalami kendala masalah modal untuk produksi usahanya.	Sebelumnya narasumber selalu terkendala dengan masalah modal pada usaha produksi kuenya.	Sebelum ikut program KUMM narasumber membuka usaha produksi kue kecil-kecilan bermodalkan hasil pertanian dan pinjaman bank.
4.	Marwoto/KUM M Widodo	Seperti anggota yang lain narasumber berpenghasilan dari bertani, narasumber mempunyai keahlian dalam kerajinan tembaga namun keahlian tersebut tidak terealisasikan karna faktor modal.	Sebelum adanya KUMM narasumber belum mampu mengaplikasikan keahliannya dalam membuat kerajinan tembaga karena tidak punya modal.	Sebelumnya masih kuwalahan dalam mencari modal dan tempat tinggal pun masih ngikut sama mertua.

5.	Marni/ KUMM Widodo	Sebelumnya bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga sambil membantu suami dalam bertani serta usaha sampingan menjahit. Dengan kebutuhan yang semakin besar dan mendesak sedangkan penghasilan pun pas-pasan seperti bayar spp sekolah anaknya membuat narasumber harus mencari pinjaman dulu.	Sebelum mengikuti program KUMM narasumber membantu suami dalam bertani dan buka jahit kecil-kecilan dirumah, namun dengan penghasilan yang pas-pasan terkadang narasumber harus mencari pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan.	Sebelumnya narasumber sering kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dan terdesak untuk mencari-cari pinjaman demi biaya pendidikan anak-anaknya.
----	-----------------------	--	---	---

Sumber : Hasil wawancara dengan anggota KUMM WIDODO

**Tabel 4.3**  
**Kondisi Anggota Setelah Mengikuti Program KUMM WIDODO**

No	Nama/ Kelompok	Setelah Program KUMM		
		<i>Al Baqa'</i>	<i>Al Ghina</i>	<i>Al 'Izza</i>
1.	Selamet/ KUMM Widodo	Setelah mengikuti program KUMM PKPU, narasumber mengakui bahwa KUMM sangat membantu dalam perekonomiannya. Berawal dari 1ekor kambing saat ini sudah berkembangbiak hingga jadi 6 ekor.	Dengan adanya pogram KUMM PKPU yang telah memberikan modal serta pembinaan yang sesuai dengan jenis usaha di bidang ternak seperti teknik mengeringkan pakan ternak dan pengolahan pupuk organik. Dengan adanya pelatihan tentu menambah wawasan baru dalam usaha . Hal ini terlihat jelas untuk mengurangi biaya pembelian pupuk.	Dengan program KUMM ini mampu memberikan banyak manfaat yang sangat dirasakan dan membantu sekali. Pemberian bibit 1ekor kambing sebelumnya hingga saat ini mampu berkembang biak menjadi lebih banyak, sehingga bisa dijual kapan saja ketika membutuhkan uang jadi tidak perlu mencari utang lagi dengan jaminan+ membayar bunganya.
2.	Marjono/ KUMM Widodo	Setelah bergabung di program binaan KUMM PKPU narasumber merasa bahwa dari KUMM sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan perekonomiannya. Berawal dari petani dan buruh jahit, dengan modal 1 ekor	Setelah mengikuti program KUMM yang memberikan modal ,fasilitas pendampingan lainnya dan dengan adanya pengguliran dana di KUMM Widodo saat ini narasumber mampu membeli mesin jahit sendiri	Dengan program KUMM ini membantu sekali seperti dengan adanya mesin jahit orang semakin mengenal narasumber untuk pesan jahitan pakaiannya.

		kambing saat ini sudah berkembang biak lebih banyak sehingga jika ada kebutuhan mendesak narasumber dapat menjual ternaknya sesuai kebutuhan.	tanpa harus menjadi buruh lagi.	
3.	Ngatono/KUMM Widodo	Manfaat dirasakan oleh narasumber setelah mengikuti program KUMM PKPU, narasumber mampu memperkuat dan mengembangkan usaha produksi kue nya.	Saat ini narasumber mampu mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan sudah membuka ruko sendiri bahkan produknya sudah dipasarkan hingga keluar daerah.	Dengan pemberian modal dari PKPU berupa bibit 1 ekor kambing saat ini narasumber mempunyai usaha sebagai peternak juga bahkan dengan manfaat program lainnya narasumber mampu membuat peluang pekerjaan untuk warga sekitar dan dapat membantu kerabatnya dengan mengaduhkan kambing-kambingnya.
4.	Marwoto/KUM M Widodo	Dari adanya pengguliran dana program KUMM akhirnya narasumber bisa membuka usaha kerajinan tembaga.	Dengan adanya program KUMM narasumber telah terbantu untuk membuka usaha barunya sebagai pengrajin tembaga sehingga saat ini penghasilannya saat ini semakin meningkat dan mampu membangun rumah sendiri tanpa harus ikut sama mertua lagi.	Setelah adanya bantuan dari program KUMM saat ini narasumber mampu membuka peluang pekerjaan dan merekrut tetangga-tetangganya yang sekiranya membutuhkan pekerjaan.

5.	Marni/ KUMM Widodo	Setelah mengikuti program KUMM PKPU, narasumber mengakui bahwa KUMM sangat membantu dalam perekonomiannya, dengan guliran dana KUMM narasumber bisa membeli mesin jahit yang baru untuk mengembangkan usahanya.	Namun setelah mengikuti program KUMM yang memberikan modal ,fasilitas pendampingan lainnya dan dengan adanya pengguliran dana di KUMM Widodo saat ini narasumber mampu membeli mesin jahit yang baru dan lebih bagus sehingga saat ini narasumber mampu mengembangkan usaha jahitannya dengan menerima pesanan bahkan produksi pakaian seperti gamis, kemeja, rok, untuk dijual ke pesantren-pesantren.	Dengan program KUMM ini mampu memberikan banyak manfaat yang sangat dirasakan dan membantu sekali. Pemberian bibit lekor kambing sebelumnya hingga saat ini mampu berkembang biak menjadi lebih banyak, sehingga bisa dijual kapan saja ketika membutuhkan uang jadi tidak perlu mencari utang lagi. Selain dengan bantuan berupa materi tetapi juga diberikan kultum dan motivasi dalam setiap pertemuan, narasumber merasakan banyak manfaat yang didapatkan seperti edukasi zakat, peduli sosial dan usaha dalam islam.
----	-----------------------	---	---	--

Sumber : Hasil wawancara dengan anggota KUMM WIDODO



Untuk melihat dampak program terhadap kesejahteraan para anggota KUMM SALMA sebagaimana menurut Djazuli (2003) bahwa ruang lingkup kesejahteraan terdiri atas tiga hal, yakni kesejahteraan individual, kesejahteraan keluarga, dan kesejahteraan masyarakat. Jika ditinjau dari ruang lingkup kesejahteraan yang pertama yakni kesejahteraan individual sebagaimana menurut Baidhawiy (2017) bahwa terdapat tiga hal yang harus terpenuhi untuk mewujudkan kesejahteraan yaitu *al baqa'*, *al ghina*, *al 'izza*.

Jika disesuaikan dengan tiga hal tersebut maka dapat dilihat dari hasil wawancara dengan anggota KUMM SALMA. Dari keterangan Suratmi (2017) dan Suyanti (2017) sesuai dengan parameter pertama yakni *al baqa'* bahwa sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dengan usaha sampingan penjahit keci-kecilan dengan penghasilan perbulan ±Rp 500.000. Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya. Namun dengan usaha jahitnya narasumber sudah bisa membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedua *al ghina*, sebelum mengikuti program KUMM narasumber sudah mempunyai usaha jahit kecil-kecilan dirumah dengan hasilnya yang dianggap sudah lumayan membantu kebutuhan keluarganya. Namun dengan bergabung di KUMM Salma yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumberber mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumberber juga dapat memanfaatkan hasil pertaniannya sendiri.

Ketiga *al 'izza*, sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dan menjahit ketika masuk di KUMM PKPU, selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang tentunya harus jujur dan produksi yang halal. Kemudian

dengan adanya KUMM Salma ini dari sesama anggota dapat menjalin silaturahmi yang dianggap sebagai keluarga.

Selanjutnya hasil wawancara dari Sartinah (2017) dan Rabini (2017) yang sesuai dengan *al baqa'*, Seorang ibu rumah tangga dan membantu suami menjadi buruh tani. Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya. Namun dengan jadi buruh tani cukup membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedua *al ghina*, sebelum mengikuti program KUMM narasumber menjadi buruh tani dengan hasilnya yang dianggap cukup membantu kebutuhan keluarganya. Namun dengan bergabung di KUMM Salma yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumber mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumber juga dapat memanfaatkan hasil pertanian miliknya sendiri.

Ketiga *al 'izza*, sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dan menjahit ketika masuk di KUMM PKPU, selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang tentunya harus jujur dan produksi yang halal (Sartinah, 2017). Satu lagi manfaat yang sangat dirasakan adalah dengan adanya KUMM Salma ini dari sesama anggota dapat menjalin silaturahmi yang dianggap sebagai keluarga (Rabini, 2017).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Endang (2017) sesuai dengan tiga parameter kesejahteraan. Pertama *al baqa'*, sebelum adanya program KUMM narasumber adalah seorang guru TK yang berpenghasilan ± Rp 600.000/bulan. Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya karena masih awal sekali

saat ini laba bersih produksi baru ada Rp 386.000 jadi anggota sepakat untuk tidak dibagikan dulu melainkan untuk kas pengembangan usaha kelompok.

Kedua *al ghina*, Sebelum mengikuti program KUMM narasumber sudah mengajar di TK dengan hasilnya yang cukup membantu kebutuhan keluarganya meskipun tidak banyak. Namun dengan bergabung di KUMM SALMA yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumber mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumber juga dapat memanfaatkan hasil pertanian suaminya sendiri (Endang, 2007).

Ketiga *al 'izza*, sebelumnya narasumber seorang ibu rumah dan seorang guru yang mengajar TK. Ketika masuk di KUMM PKPU, selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang tentunya harus jujur dan produksi yang halal. Kemudian dengan adanya KUMM Salma ini dari sesama anggota dapat menjalin silaturahmi yang dianggap sebagai keluarga (Endang, 2017).

Jika ditinjau dari ruang lingkup kesejahteraan keluarga dan kelompok, dapat terlihat bahwa dampak pada KUMM ini belum terlihat secara jelas, hal ini di karenakan KUMM SALMA baru di bentuk 6 bulan terakhir. Namun dari pernyataan-pernyataan diatas dapat ditarik benang merahnya, jika ditinjau dengan ketiga parameter kesejahteraan menurut (Baidhawiy, 2007) meskipun hasil produksi belum ada yang dibagikan tetapi pada kenyataannya para anggota KUMM SALMA sudah dapat dikatakan layak dalam kehidupannya.

Berhubung semua anggota KUMM SALMA ini adalah perempuan maka dalam pemenuhan kebutuhan mereka sudah ditanggung oleh suami dan karena memang KUMM SALMA ini dibentuk dari kelompok pengajian yang menerima tawaran program oleh PKPU yang awalnya kesulitan mencari kelompok usaha. Jadi dengan hal ini dapat di tarik benang merahnya bahwa para anggota KUMM SALMA dibentuk bukan karena golongan 8 asnaf melainkan kelompok pengajian.

Jika sebelumnya sudah dijelaskan mengenai kesejahteraan individu, maka terdapat manfaat untuk kelompok, yakni dengan upaya Pos Keadilan Peduli Umat dalam memberikan fasilitas serta melatih *skill* dan kucuran modal awal yang dapat digunakan untuk membeli alat, sehingga dari para anggota mengaku lebih beruntung bisa menemukan ilmu baru dalam keterampilan dan lebih berkarya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan untuk diolah dan di kemas dengan harapan bisa membangun dan meningkatkan perekonomian anggota dan masyarakat sekitar.

Sebelum masuk sebagai KUMM PKPU, ketika produksi masih menggunakan proses produksi dengan alat yang sangat sederhana dan apa adanya. Namun setelah dibuat KUMM oleh PKPU, akhirnya dapat membeli alat- alat untuk produksi mulai penggorengan, kompor, *spinner* hingga alat pengemasnya.

Meninjau kesejahteraan dari segi ekonomi Islam, jika kesejahteraan dari segi materi belum tercapai secara optimal setidaknya dari segi modal dan *skill* telah dirasakan manfaatnya. Namun dari segi kesejahteraan spiritual pada KUMM SALMA ini dapat dikatakan sejahtera karena dari anggota memang sebelumnya berawal dari kelompok pengajian. Hal ini terlihat jelas ketika dari ketua KUMM SALMA (Endang, 2017) menyatakan bahwa kegiatan produksi dilakukan dengan proses yang sangat dijamin halal dan aman untuk dikonsumsi. Bahan produksi di ambil dari ladang milik para anggota sendiri sehingga benar-benar dapat di pastikan semua bahannya alami dan halal.

Dalam penetapan harga kripik pun mengikuti harga pasaran pada umumnya dan melihat estimasi dari total jumlah pengeluaran pembelian bahan dan proses produksi. Dari sini dapat dilihat berapa besar motivasi anggota dalam mengikuti program ini, meskipun belum banyak hasil dari produksi pada KUMM SALMA ini akan tetapi dari anggota tetap optimis dan ikhlas menekuninya karena mereka menganggap lebih baik memanfaatkan waktu luang untuk lebih terampil dan berkarya untuk lebih positif, dari pada dirumah tidak ada pekerjaan (Endang, 2017).

Kemudian dengan adanya KUMM SALMA ini para anggota berharap dapat menembus pangsa wisatawan dan menjadikan produknya sebagai oleh-oleh khas karena kebetulan di dusun Dayakan merupakan daerah yang dekat dengan tempat-tempat wisata khususnya pantai dan sebagai jalur wisata. Untuk itu para anggota tetap optimis dan semangat hingga bisa mendapat PIRT dan label halal dari MUI (Suyanti, 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para anggota kelompok KUMM WIDODO dan KUMM SALMA penyusun menemukan perbedaan dari keduanya, faktor yang membuat perbedaan pada pencapaian hasil dari keduanya adalah jangka waktu. Dari pernyataan-pernyataan sebelumnya telah terlihat jelas bahwa program kelompok usaha mandiri masyarakat sangat berdampak positif pada anggota KUMM WIDODO, dimana dari semua anggota mampu mengelola kelompok sehingga dari setiap anggota berhasil mengembangkan usahanya serta memperbaiki kualitas perekonomiannya yang berawal dari golongan 8 asnaf.

Berbeda dengan KUMM WIDODO yang sudah aktif lebih dari satu tahun, KUMM SALMA ini dibentuk baru enam bulan terakhir. Jadi wajar saja hasil produksi masih jauh berbeda dengan KUMM WIDODO. Dari penjelasan (Agus, 2017) sebelumnya menyebutkan bahwa pendampingan hingga berhasil ditarget minimal satu tahun, KUMM SALMA dapat dikatakan sudah sejahtera karena belum ada satu tahun sudah dapat balik modal. Meskipun dari hasil produksi belum dibagikan dan berpengaruh pada perekonomiannya, namun dari anggota KUMM SALMA mengakui bahwa banyak manfaat dengan adanya program KUMM dari Pos Keadilan Peduli Umat Yogyakarta.

Adapun perbedaan pertumbuhan KUMM WIDODO dan KUMM SALMA disajikan pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.6**

**Perbedaan Pertumbuhan Kegiatan KUMM WIDODO**

<b>No</b>	<b>KUMM WIDODO</b>	<b>KUMM SALMA</b>
1	Berjalan $\geq$ 1 Tahun	Berjalan $\leq$ 1 Tahun

2	Mempunyai 35 Anggota	Mempunyai 10 Anggota
3	1 ekor bibit kambing berkembang menjadi 3-6 ekor	Keuntungan bersih baru Rp 360.000 sehingga belum bisa dibagikan
4	Dana yang digulirkan dapat dijadikan pinjaman modal usaha anggota	Setiap anggota membuat kesepakatan iuran @10.000 untuk awal produksi

Sumber : Hasil Wawancara Dengan Anggota KUMM



**Tabel 4.4**  
**Kondisi Anggota Sebelum Mengikuti Program KUMM SALMA**

No	Nama/ Kelompok	Sebelum Program KUMM		
		<i>Al Baqa'</i>	<i>Al Ghina</i>	<i>Al 'Izza</i>
1.	Suratmi/ KUMM Salma	Sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dengan usaha sampingan penjahit keci-kecilan dengan penghasilan perbulan ±Rp 500.000.	Sebelum mengikuti program KUMM narasumber sudah mempunyai usaha terima jahit keci-kecilan dirumah dengan hasilnya yang dianggap sudah lumayan membantu kebutuhan keluarganya.	Sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dan menjahit.
2.	Sartinah/ KUMM Salma	Seorang ibu rumah tangga dan membantu suami menjadi buruh tani.	Sebelum mengikuti program KUMM narasumber menjadi buruh tani dengan hasilnya yang dianggap cukup membantu kebutuhan keluarganya.	Sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dan menjahit .
3.	Rabini/ KUMM Salma	Seorang ibu rumah tangga biasa.	Sebelum mengikuti program KUMM narasumber menjadi buruh tani dengan hasilnya yang dianggap cukup membantu kebutuhan keluarganya.	Sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dan membantu suami menjadi buruh tani.
4.	Endang/	Sebelum adanya program	Sebelum mengikuti program	Sebelumnya narasumber seorang

	KUMM Salma	KUMM narasumber adalah seorang guru TK yang berpenghasilan ±Rp600.000/bulan. .	KUMM narasumber sudah mengajar di TK dengan hasilnya yang cukup membantu kebutuhan keluarganya meskipun tidak banyak.	ibu rumah dan seorang guru yang mengajar TK.
5.	Suyanti/ KUMM Salma	Sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dengan usaha sampingan penjahit keci-kecilan dengan penghasilan perbulan ±Rp 500.000.	Sebelum mengikuti program KUMM narasumber sudah mempunyai usaha terima jahit kecil-kecilan dirumah dengan hasilnya yang dianggap sudah lumayan membantu kebutuhan keluarganya.	Sebelumnya narasumber seorang ibu rumah tangga dan menjahit

Sumber : Hasil wawancara dengan anggota KUMM SALMA



**Tabel 4.5**  
**Kondisi Anggota Setelah Mengikuti Program KUMM SALMA**

No	Nama/ Kelompok	Setelah Program KUMM		
		<i>Al Baqa'</i>	<i>Al Ghina</i>	<i>Al 'Izza</i>
1.	Suratmi/ KUMM Salma	Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya. Namun dengan usaha jahitannya narasumber sudah bisa membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Dengan bergabung di KUMM Salma yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumber mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumber juga dapat memanfaatkan hasil pertaniannya sendiri.	Ketika masuk di KUMM PKPU, selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang tentunya harus jujur dan produksi yang halal.
2.	Sartinah/ KUMM Salma	Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan	Dengan bergabung di KUMM Salma yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumber	Selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang

		peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya. Namun dengan jadi buruh tani narasumber cukup membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumber juga dapat memanfaatkan hasil pertanian miliknya sendiri.	tentunya harus jujur dan produksi yang halal. Satu lagi manfaat yang sangat dirasakan adalah dengan adanya KUMM Salma ini dari sesama anggota dapat menjalin silaturahmi yang dianggap sebagai keluarga.
3.	Rabini/ KUMM Salma	Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya. Namun dengan jadi buruh tani narasumber cukup membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Dengan bergabung di KUMM Salma yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumber mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumber juga dapat memanfaatkan hasil pertanian miliknya sendiri	Selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang tentunya harus produksi yang halal.
4.	Endang/ KUMM Salma	Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan	Dengan bergabung di KUMM Salma yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumber	Selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang

		peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya karena masih awal sekali saat ini laba bersih produksi baru ada Rp 386.000 jadi anggota sepakat untuk tidak dibagikan dulu melainkan untuk kas pengembangan usaha kelompok.	mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumber juga dapat memanfaatkan hasil pertanian suaminya sendiri	tentunya harus jujur dan produksi yang halal. Kemudian dengan adanya KUMM Salma ini dari sesama anggota dapat menjalin silaturahmi yang dianggap sebagai keluarga.
5.	Suyanti/ KUMM Salma	Dengan adanya program KUMM yang baru dan belum ada 1 tahun lebih tepatnya 6 bulan, narasumber menuturkan bahwa belum ada dampak dalam tambahan penghasilan dan peningkatan perekonomiannya, jadi dalam perekonomian masih sama dengan sebelumnya. Namun dengan usaha jahitannya narasumber sudah bisa membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Dengan bergabung di KUMM Salma yang memberikan modal dan fasilitas pelatihan dan pendampingan dalam usaha di bidang makanan olahan, narasumber mengatakan bahwa program tersebut sangat bermanfaat karena selain dapat ilmu baru, narasumber juga dapat memanfaatkan hasil pertaniannya sendiri.	Selain mendapatkan modal PKPU juga memberikan fasilitas dengan memberikan pendampingan, pelatihan usaha serta edukasi dalam berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai islam yang tentunya harus jujur dan produksi yang halal. Kemudian dengan adanya KUMM Salma ini dari sesama anggota dapat menjalin silaturahmi yang dianggap sebagai keluarga.

Sumber : Hasil wawancara dengan anggota KUMM SALMA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan pada bab sebelumnya dan mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pengelolaan KUMM oleh lembaga PKPU pada tahun 2016 sesuai dengan fungsi pengelolaan pertama dari segi perencanaan, tahap awal sebelum membentuk kelompok KUMM PKPU dari tim melakukan *assignment* dan *survey* kondisi pada SDM dan wilayahnya. Kedua dari segi pengorganisasian, PKPU membentuk sebuah kelompok dari anggota yang telah ditentukan dengan melihat hasil *assignment* dan *survey* sebelumnya. Ketiga dari segi pelaksanaannya, sesuai dengan tujuan program KUMM untuk meningkatkan perekonomian masyarakat PKPU memberikan pendampingan, pembinaan dan pelatihan kepada para anggota KUMM dengan bermitra bersama *trainer* yang expert sesuai bidangnya. Kemudian yang terakhir dari segi pengawasan, pengawasan dari tim PKPU dilakukan 3-4 kali dalam seminggu.

Pengelolaan KUMM oleh kelompok diklasifikasikan berdasarkan rentang waktu yakni pendampingan KUMM dalam waktu  $\geq 1$  tahun yaitu KUMM WIDODO dan pendampingan KUMM  $\leq 1$  yaitu KUMM SALMA. Pengelolaan KUMM dari kedua kelompok tersebut sama-sama menerapkan organisasi yang sederhana, namun terdapat perbedaan dari keduanya yaitu pada sistem dan peraturan yang diterapkan pada setiap masing-masing kelompok. Dari KUMM WIDODO menerapkan sistem pengguliran dana kelompok untuk dijadikan sebagai dana pinjaman modal usaha untuk anggotanya tanpa adanya jaminan. Sedangkan dari KUMM SALMA yang masih baru ini belum mempunyai sistem pengelolaan yang matang, namun saat ini KUMM SALMA lebih terfokus pada strategi pemasaran dan mengunggulkan kualitas produk.

2. Dampak program KUMM sangat dirasakan oleh KUMM WIDODO, dengan berkat pinjaman modal dana yang digulirkan oleh kelompok semua anggota dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan perekonomiannya, bahkan ketika Idul Adha sudah banyak anggota yang berqurban. Kemudian dampak yang dirasakan oleh KUMM SALMA berbeda dengan KUMM WIDODO karena KUMM SALMA masih dikatakan baru, namun dari segi modal dan *skill* telah dirasakan manfaatnya. Dari program memang belum terlihat dampaknya secara materi namun setidaknya anggota KUMM SALMA sangat merasakan manfaat dari adanya pelatihan dan pendampingan dari PKPU seperti pembuatan kripik dan teknik pemasaran serta mengolah hasil pertaniannya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat menyajikan beberapa saran yang diharapkan dapat turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai berikut :

### 1. Penelitian Mendatang

Penelitian yang penulis lakukan ini hanya meliputi pengelolaan program serta mengukur seberapa besar dampak program KUMM terhadap kesejahteraan anggota dan usahanya. Mungkin dimasa yang akan datang perlu dilakukan dikembangkan lagi dalam optimalisasi pelaksanaannya karena dari sistem pengelolaan KUMM juga sangat menunjang dalam hasil yang dicapai. Kemudian untuk penelitian mendatang perlu menggunakan metode yang lebih baik, karena dalam penelitian yang penulis susun saat ini mungkin masih banyak kekurangan dalam hasilnya.

### 2. Pihak lembaga PKPU Yogyakarta

Perlu dilakukan secara cermat dalam *assessment* dan *survey*, karena kelompok KUMM saat ini sudah tidak lagi terbentuk dari golongan 8 asnaf. Dengan alasan banyak masyarakat yang perlu di berdayakan tetapi

malah memberdayakan sekelompok masyarakat yang sekiranya sudah mampu.

